

**RESPONS UMAT ISLAM DALAM GERAKAN
KESEHATAN ERA MANGKUNEGARA VII, 1916-1942 M.**



Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI
PLAGIARISME**

yang bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Misbahuddin, M.Hum.

NIM : 17300016045

Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Misbahuddin
NIM. 17300016045

PENGESAHAN

Judul Disertasi : RESPONS UMAT ISLAM DALAM GERAKAN
KESEHATAN ERA MANGKUNEGARA VII, 1916-1942 M
Ditulis oleh : Muhammad Misbahuddin
NIM : 17300016045
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi :

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 20 Agustus 2024



An. Rektor/
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP.: 197204141999031002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 13 Juni 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS MUHAMMAD MISBAHUDDIN, NOMOR INDUK: 17300016045 LAHIR DI PONOROGO TANGGAL 15 SEPTEMBER 1983,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-976

YOGYAKARTA, 20 AGUSTUS 2024

AN REKTOR /
KETUA SIDANG,




Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP.: 197204141999031002

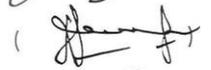
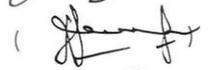
** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : MUHAMMAD MISBAHUDDIN ()
NIM : 17300016045
Judul Disertasi : RESPONS UMAT ISLAM DALAM GERAKAN KESEHATAN ERA
MANGKUNEGARA VII, 1916-1942 M

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Machasin, M.A. ()

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. ()

Anggota : 1. Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum (Promotor/Penguji) ()
2. Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. (Promotor/Penguji) ()
3. Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum. (Penguji) ()
4. Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd. (Penguji) ()
5. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. (Penguji) ()
6. Dr. Maharsi, M.Hum. (Penguji) ()

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari SELASA Tanggal 20 Agustus 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,67
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
NIP. 197412141999031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.

Promotor II

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

RESPONS UMAT ISLAM DALAM GERAKAN KESEHATAN ERA MANGKUNEGARA VII, 1916-1942 M.

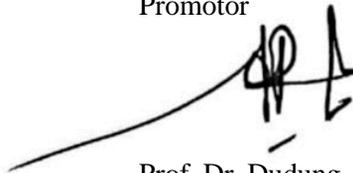
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Misbahuddin
NIM : 17300016045
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni
2024 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat
diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka
memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2024
Promotor



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana
UTN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**RESPONS UMAT ISLAM DALAM GERAKAN KESEHATAN ERA
MANGKUNEGARA VII, 1916-1942 M.**

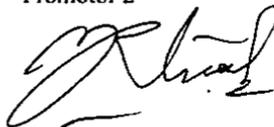
yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Misbahuddin, M.Hum
NIM : 17300016045
Jenjang : S3 (Doktor)

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 2² Juli 2024
Promotor 2



Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

RESPONS UMAT ISLAM DALAM GERAKAN KESEHATAN ERA MANGKUNEGARA VII, 1916-1942 M.

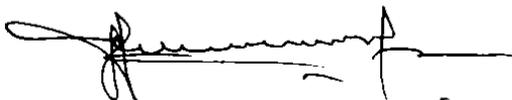
yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Misbahuddin. M.Hum
NIM : 17300016045
Jenjang : S3 (Doktor)

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 27 Juli 2024
Penguji



Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

RESPONS UMAT ISLAM DALAM GERAKAN KESEHATAN ERA MANGKUNEGARA VII, 1916-1942 M.

yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Misbahuddin, M.Hum
NIM : 17300016045
Jenjang : S3 (Doktor)

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, **23** Juli 2024
Penguji



Prof. Dr. H. Aziz Muslim, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

RESPONS UMAT ISLAM DALAM GERAKAN KESEHATAN ERA MANGKUNEGARA VII, 1916-1942 M.

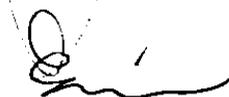
yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Misbahuddin, M.Hum
NIM : 17300016045
Jenjang : S3 (Doktor)

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian Tertutup pada tanggal 13 Juni 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 23 Juli 2024
Penguji



Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Modernitas yang terjadi di Mangkunegaran melahirkan banyak persoalan, termasuk persoalan kesehatan dan kebersihan. Hal ini memunculkan perdebatan, gejolak bahkan konflik yang beragam di kalangan umat Islam yang pada akhirnya mengubah persepsi masyarakat tentang kesehatan dan kebersihan. Dinamika ini menimbulkan reproduksi ulang atas pengetahuan kesehatan dan kebersihan dalam masyarakat muslim yang telah berkembang selama ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi politik. Data sejarah mengenai persoalan kesehatan dan kebersihan yang berkembang di Mangkunegaran dikaji dengan teori kuasa pengetahuan yang dikemukakan oleh Michel Foucault (w. 1984), teori mimikri dari Homi K. Bhabha (l. 1949), dan teori modernisasi masyarakat dari Muhammad Ali. Data dikumpulkan melalui pelacakan arsip dan surat kabar, lalu dilakukan verifikasi, interpretasi dan historiografi, sehingga menjadi fakta sejarah.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, dalam rentang waktu 1916-1942, Swapraja Mangkunegaran mengalami dinamika yang cukup pesat sebagai kota modern tradisional. Ini ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, kemunculan perkampungan-perkampungan baru secara tidak beraturan, dan lahirnya berbagai perkumpulan masyarakat muslim progresif dan tradisional. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan politik, sosial dan agama. *Kedua*, dinamika yang terjadi di Swapraja Mangkunegaran membawa dampak terhadap kesehatan dan kebersihan. Buruknya kondisi kesehatan dan kebersihan serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keduanya merupakan kondisi umum yang terjadi di wilayah Mangkunegaran. Restrukturasi pengetahuan menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam membangun kota ini. Kebutuhan tersebut membuat Mangkunegara VII menggagas lahirnya divisi kedokteran dalam ketataprajaan yang dikenal dengan sebutan dokter Swapraja. Divisi ini menjadi gerakan penting di Mangkunegaran. Mereka

bekerja secara persuasif dengan masuk ke berbagai lini kehidupan, sehingga menjadi sebuah gerakan kesehatan dan kebersihan. *Ketiga*, gerakan kesehatan dan kebersihan ini mendorong komunitas muslim untuk turut serta dalam diskursus tersebut. Respons adaptif selektif dan penolakan hadir dalam diskursus ini. Respons adaptif selektif muncul, karena keyakinan bahwa kesehatan dan kebersihan bukan sebatas persoalan terbebas dari penyakit, akan tetapi dapat menunjukkan identitas diri seorang muslim sehingga mampu menegaskan kedudukannya dalam masyarakat yang penuh simbol. Di sisi lain, penolakan hadir dari sebagian kalangan muslim, karena anggapan bahwa gerakan kesehatan dan kebersihan ini mencederai kemuliaan Islam dan terkadang bergerak tanpa mempertimbangkan aspek budaya. Penolakan itu diprediksi berimplikasi kepada gerakan politik kebangsaan di kalangan masyarakat Muslim.

Keywords: *Gerakan Kesehatan, Restrukturisasi Pengetahuan, Politik Kebangsaan, Komunitas Muslim.*



ABSTRACT

The modernity occurring in Mangkunegaran Palace had born health and sanitation problems which triggered a debate, turmoil, and conflict within Muslim community leading to the society's perception shift of the issue. The dynamic urges Muslim community to rethink of health and sanitation.

The research applied a political sociology approach. The history of health and sanitation practiced by Mangkunegaran nobles and the fellows was examined under the theory of knowledge of Michel Foucault (w. 1984), theory of mimicry of Homi K. Bhabha (l. 1949), and theory of society modernity of Muhammad Ali. Traced back to archive and newspapers, the data were verified, interpreted, and historiographed to discover historical facts.

The study bore the following results. First, from 1916 to 1942 Swapraja Mangkunegaran thrived to a traditional modern city as the population increased significantly, new settlements grew irregularly, and several progressive associations and traditional ones were established. The phenomenon influenced the society's life politically, socially, and religiously. Second, the dynamic brought health and sanitation to an enigmatic situation for Swapraja Mangkunegaran. The dwellers' poor understanding of health and sanitation was commonly found in the area making knowledge restructure was an urgent issue to take into account. The situation made Mangkunegara VII come up with medical workers, known as dokter Swapraja, in his reign. The division became important. The team worked so persuasively intruding into every line of life that the action turned into a health and sanitation movement. Third, the health and sanitation movement encouraged Muslim community to take part. Selective adaptive and refute responses also appeared. The former emerged due to the belief that health and sanitation were not about free from diseases, but they also represented Muslim identity with which they confirmed their position in the full-of-symbol society. On the other hand, there was a refusal against the policy coming from some of the community. They

argued that the movement had violated the nobility of Islam and occasionally disobeyed cultural aspects. The unacceptance impacted the national politic movements of Muslim community.

Keywords: *Health Movement, Knowledge Restructuring, National Politic, Muslim Community.*



مستخلص البحث

تسببت الحداثة في مانجكونيغاران في العديد من المشاكل، بما في ذلك مشاكل الصحة والنظافة. وتسبب هذا في الكثير من الجدل والإزعاج وحتى الصراع بين المسلمين مما أدى في النهاية إلى تغيير تصور الناس للصحة والنظافة. وأدت هذه الديناميكية أيضا إلى إعادة إنتاج المعرفة المتعلقة بالصحة والنظافة في المجتمع الإسلامي والتي تطورت حتى يومنا هذا.

يعتمد هذا البحث على منهج علم الاجتماع السياسي. تمت دراسة البيانات التاريخية حول مشاكل الصحة والنظافة التي تطورت في مانجكونيغاران باستخدام نظرية قوة المعرفة التي طرحها ميشيل فوكو (ت. ١٩٨٤)، ونظرية المحاكاة التي طرحها هومي ك. بهاجا (و. ١٩٤٩)، ونظرية التحديث الاجتماعي التي طرحها محمد علي. وتم جمع البيانات من خلال العثور على الأرشيفات والصحف، ثم التحقق منها وتفسيرها وتأريخها حتى تصبح حقائق تاريخية.

نتائج هذا البحث هي: أولا، في الفترة ١٩١٦-١٩٤٢، شهدت سوابراجا مانجكونيغاران ديناميكية سريعة كمدنية حديثة تقليدية. وتتميز بالنمو السكاني المرتفع، وظهور قرى جديدة غير نظامية، وظهور العديد من مجموعات المجتمع الإسلامي التقدمية والتقليدية. وهذا يؤثر بشكل كبير على الحياة السياسية والاجتماعية والدينية. ثانيا، تؤثر الديناميكيات التي تحدث في سوابراجا مانجكونيغاران على الصحة والنظافة. تعد الظروف الصحية والنظافة السيئة وقلة فهم المجتمع لكليهما من الظروف الشائعة في منطقة مانجكونيغاران. إن إعادة هيكلة المعرفة أمر مطلوب حقا لتطوير هذه المدينة. دفعت هذه الحاجة مانجكونيغارا السابع إلى إنشاء قسم الصحة في الحكومة يُعرف باسم أطباء

سوابراجا. وأصبح هذا القسم حركة مهمة في مانجكونيغاران. وقد عملوا بشكل مقنع من خلال الدخول في مسارات الحياة المختلفة، وبالتالي أصبحوا حركة الصحة والنظافة. ثالثاً، تشجع حركة الصحة والنظافة المجتمع المسلم على المشاركة في الخطاب. تظهر في هذا الخطاب استجابات تكيفية انتقائية ومقاومة. وتنبع الاستجابات التكيفية الانتقائية من الاعتقاد بأن الصحة والنظافة ليست مجرد مسألة الخلو من الأمراض، بل إنها قادرة على إبراز هوية المسلم حتى يتمكن من تأكيد مكانته في مجتمع مليء بالرموز. ومن ناحية أخرى، ظهر الرفض من بعض الأوساط الإسلامية بسبب الرأي القائل بأن حركة الصحة والنظافة تضر بعز الإسلام، وتتحرك أحيانا دون مراعاة الجوانب الثقافية. ومن المتوقع أن يكون لهذا الرفض تأثيره على الحركات السياسية الوطنية بين المسلمين.

الكلمات المفتاحية : حركة الصحة، إعادة هيكلة المعرفة، السياسة الوطنية، المجتمع الإسلامي.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Set
س	Sin	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة علة كرامة الأولياء	ditulis ditulis ditulis	ḥikmah 'illah karāmah al-auliyyā'
-------------------------------	-------------------------------	---

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----○-----	Fathah	ditulis	A
-----◐-----	Kasrah	ditulis	i
-----◑-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ ذُكِرَ يَذْهَبُ	Fathah Kasrah Ḍammah	ditulis ditulis ditulis	fa'ala ḏukira yaḏhabu
------------------------------	----------------------------	-------------------------------	-----------------------------

E. Vokal Panjang

Fathah+alif جا هلية	Ditulis	A
Fathah+ya' mati يسعى	Ditulis	Jahiliyyah
Kasrah+ya' mati كريم	Ditulis	a
Dhammah+wawu mati فروض	Ditulis	yas'a
	Ditulis	i
	Ditulis	karim
	Ditulis	u
	Ditulis	furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Bainakum
	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
أألفن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السّماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أفضل الخلق محمد سيد المرسلين وعلى اله وصحابه أجمعين صلاة وسلاما دائمين إلى يوم الدين

Segala puji hanya milik Allah s.w.t., Tuhan yang selalu memberi nikmat terhadap hamba-hamba-Nya, yang berupa dapat berusaha dan berfikir, terutama kepada penulis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Muhammad s.a.w., Nabi terakhir yang kita harapkan *syafâ'ah* dan pertolongannya di hari akhir kelak.

Dalam proses penulisan disertasi ini, mulai dari awal penulisan hingga selesai diujikan pada saat ini, tidak dapat dilepaskan dukungan dari berbagai pihak yang selama ini mencurahkan perhatiannya kepada saya. Sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia atas selesainya proses penulisan disertasi ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih ini kepada:

1. Rektor (Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA.), Direktur Pascasarjana (Prof. KH. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag), Wakil Direktur (Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D), Ketua Program Studi Doktor (Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.), atas bimbingan dan monitoring serta kemudahan kepada penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum dan Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. selaku promotor yang dengan ramah, sabar dan teliti dalam memberikan saran, kritis dan motivasi pada penulis sehingga memberikan daya dorong perubahan yang signifikan dalam menulis disertasi ini.
3. Segenap dosen Program Doktoral Studi Islam, khususnya para dosen yang pernah mengampu mata kuliah pada konsentrasi studi Islam angkatan 2017, kepada Prof. Dr. H. Amin Abdullah, Prof. Noorhadi Hasan, S.Ag, MA., M.Phil, Ph.D., Dr. Fahrudin Faiz, Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. Prof. Dr. H. Dudung

Abdurahman, M.Hum, Prof. Dr. Euis Nurlaelawati, M.A, Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.. alm. Dr. H. Muh Alfatih Suryadilaga, M.Ag, Prof. Dr. H. Sugeng Sugiono, MA, Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA. Alm. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A. Prof. Dr. Siti Syamsiatun, MA., Ph.D., dan Prof. Drs. H. Ratno Lukito, M.A., DCL. Saya berterima kasih kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah yang telah membagi berbagai pengetahuan selama perkuliahn aktif di semester satu dan dua. Banyak ragam perspektif mengenai studi keislaman.

4. Tidak lupa kepada seluruh dosen-dosenku di Strata Satu dan Dua di UIN Sunan Kalijaga yang selalu mendorong penulis untuk selalu berkarya dan menyelesaikan studi strata tiga dengan waktu yang tepat. .
5. Kepada kedua orang tua yang telah mendukung dan selalu mendoakan kelancaran dalam pencapaian studi saya. Khususnya kepada istri saya Nurul Azizah dan Putri dan putra saya Humaidah Diniati Azizi, Ahmad Khaidar Kholilullah yang mengizinkan ayahnya bersembunyi di Villa untuk menyelesaikan disertasi ini.
6. Segenap staf Perputakaan Mangkunegaran, khususnya mas Aji yang dengan sigap memberikan bantuan pelayanan fotocopy, pengiriman online secara profesional kepada pemburu arsip Mangkunegaran
7. Segenap kawan sejawat di LPPM INSURI yang telah membantu dalam penyelarasan bahasa, mengkritisi beberapa tulisan penulis. Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada mereka karena telah membebaskan penulis dalam menyelesaikan disertasi sehingga banyak agenda-agenda LPPM yang kacau.
8. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada sahabat sekaligus kolegaku dalam berdiskusi sejarah, M. Sholahudin, S.Hum, M.S.I. gurauan dan diskusinya memberikan inspirasi dalam mengkaji sejarah.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan disertasi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan masukan sangat kami harapkan,

khususnya bapak/ibu penguji, ketua sidang, dan sekretaris sidang dalam sidang ujian terbuka ini demi kesempurnaan yang lebih baik lagi. Akhirnya kami mengucapkan *Jazakumullah Khayran Katsiran* terhadap semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian disertasi ini.

Yogyakarta, 23 Juli 2024

Penulis,



Muhammad Misbahuddin, M.Hum



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan kegunaan	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	16
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II : KONDISI SOSIAL DAN POLITIK MANGKUNEGARA ABAD KE 20	33
A. Swapraja Mangkunegaran, dari Negeri Vasal ke Negeri Merdeka.....	33
B. Tatapraja Mangkunegaran Pasca Swapraja Penuh....	38
C. Mangkunegaran dalam Kepemimpinan Mangkunegara VII.....	41
D. Penduduk dan Pemukiman.....	47
1. Penduduk	47
2. Pemukiman	52

E. Sumber Daya Kebersihan.....	57
BAB III : MASYARAKAT MUSLIM DI MANGKUNEGARAN	61
A. Kondisi Keberagaman di Mangkunegaran.....	61
B. Struktur Masyarakat Muslim Mangkunegaran.....	65
C. Organisasi Masyarakat Muslim	68
1. SATV di Mangkunegaran.....	69
2. Muhammadiyah di Mangkunegaran	75
3. Sarekat Islam di Mangkunegaran	78
4. Organisasi Islam Lainnya	80
BAB IV: MENYEBARNYA WABAH PENYAKIT DI MANGKUNEGARAN	83
A. Pandangan Masyarakat Mangkunegaran terhadap Kesehatan	83
B. Kesengsaraan Penduduk Mangkunegaran.....	88
1. <i>Ratu Ayu</i> Penyebar Maut 1914-1938.....	88
2. Resiko Influenza Tahun 1918	95
3. Cacar, Malaria dan Kolera	102
a. Penyakit Cacar.....	102
b. Penyakit Malaria 1930-1940	106
c. Kolera 1917-1919.....	111
C. Perilaku Kebersihan Masyarakat Muslim Mangkunegaran.....	113
BAB V: GERAKAN HIDUP SEHAT DAN BERSIH DI MANGKUNEGARAN	119
A. Kampanye Perlawanan terhadap Penyakit Endemik	119
1. Pemberantasan Penyakit dan Politik Kesehatan Internasional.....	121
2. Disiplin dan Persuasif dalam Perbaikan Kebersihan	130
B. Remaja Kuat.....	134

1.	Hidup Bersih di Sekolah.....	138
2.	Sehat dan Kuat di Kepanduan.....	146
C.	Kebersihan dalam Rumah	151
1.	Rumah Bersih	154
2.	Standar Baru dalam Membuat <i>Pawon</i>	157
3.	Toilet dalam Rumah	160
BAB VI : RESPONS UMAT ISLAM TERHADAP		
GERAKAN KESEHATAN DI MANGKUNEGARAN		167
A.	Dinamika Masyarakat Muslim Tradisional terhadap Kesehatan	167
B.	Modernisasi Muhammadiyah terhadap Kesehatan	171
1.	Menuntun Masyarakat di Mangkunegaran menjadi Masyarakat Sehat dan Bersih	171
2.	Mendekatkan Umat Islam Kepada Rasionalitas Penyakit	180
3.	Membangun Kota Bersih.....	182
C.	Kepeloporan Sarekat Islam	190
1.	Menetapkan Kehidupan Bersih Pada Anggota..	190
2.	Membangun Kekuatan Buruh dengan Kesehatan Badan	193
D.	Implikasi Respons Umat Islam terhadap Politik Kebangsaan	196
BAB VII : PENUTUP		205
A.	Kesimpulan	205
B.	Saran.....	207
DAFTAR PUSTAKA		209
LAMPIRAN-LAMPIRAN		239
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		261



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya wabah penyakit virus SARS-CoV-2 di penghujung tahun 2019 hingga 2022, masyarakat diharuskan menjaga jarak sosial. Virus ini menyebabkan banyak kematian di seluruh dunia. Laporan kementerian kesehatan mencatat setidaknya 2 % dari populasi dunia meninggal. Di Indonesia sendiri hingga November 2021 tercatat 3,4 % penduduk Indonesia meninggal akibat penyakit ini.¹ Batas-batas sosial itu hancur akibat berkembang dan tersebarnya wabah covid 19. Tidak peduli mereka pengusaha, kaya, ilmuwan, atau ulama sekalipun, wabah Corona Virus menyerang mereka dengan ganas. Tersebarnya wabah tersebut tidak dapat dilepaskan dari dampak perubahan lanskap dunia yang setiap saat dapat berubah akibat kemajuan teknologi. Terlepas daripada itu, respons masyarakat dan negara di dunia pun berbeda-beda dalam menghadapi penyebaran virus tersebut.²

Di Indonesia sendiri, respons cukup beragam lahir di tengah-tengah masyarakat. Bagi pemerintah, covid 19 merupakan penyakit yang membuka mata bahwa pertahanan kesehatan Indonesia cukup lemah sehingga harus dihadapi dengan rasionalitas pemerintahan. Berbeda dengan respons yang beredar di tengah-tengah masyarakat, mereka membangun narasinya cukup beragam mulai dari respons bahwa covid itu konspirasi,³ hingga hukuman dari Tuhan karena kemaksiatan merajarela hadir dalam narasi-narasi di masyarakat

¹ “Komplikasi dan Kematian Akibat Covid-19” , dalam <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/komplikasi-dan-kematian-akibat-covid-19/>. Diakses 22 Juli 2024. Jam 10.00 WIB.

² Aula Abbara dkk., “Coronavirus 2019 and Health Systems Affected by Protracted Conflict: The Case of Syria,” *International Journal of Infectious Diseases* 96 (Juli 2020): 192–95, <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.05.003>.

³ Bara Setiadi dkk., “Covidspiracy: Analisis Pertarungan Wacana Teori Konspirasi Covid-19 oleh Antar-Aktor di Twitter,” *Jurnal PolGov* 4, no. 2 (20 Januari 2023): 231–64, <https://doi.org/10.22146/polgov.v4i2.3648>.

mengenai covid 19. Beraneka ragamnya respons tersebut menandakan bahwa persoalan kesehatan merupakan persoalan yang cukup kompleks dan perlu melihat simpul-simpul dari persoalan kesehatan karena sejatinya wabah semacam covid 19 tersebut bukanlah satu-satunya wabah yang pernah hadir dan menyebar di Indonesia. Wabah semacam ini telah muncul jauh sebelum Indonesia merdeka.

Pada kurun waktu 1900-1942 menjadi era yang signifikan bagi seluruh kota-kota di Hindia Belanda, karena pada kurun-kurun waktu tersebut setiap wilayah di Hindia Belanda membuat fondasi identitas kotanya masing-masing.⁴ Aspek kesehatan dan kebersihan menjadi hal yang penting untuk dilihat, karena persoalan kesehatan tersebut cukup jarang terlihat dengan baik sehingga ia cenderung sedikit meninggalkan catatan-catatan sejarah yang utuh kecuali ketika ia bersinggungan dengan aspek politik. Padahal problema kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dalam membangun kota modern.

Menjadi penting karena pada abad ke-20, para pemimpin koloni di seluruh dunia mengalami perubahan paradigma dalam memandang daerah-daerah koloni. Daerah koloni yang awalnya hanya sebagai pijakan dalam mencapai keuntungan, kini mulai mulai dilirik tingkat kesejahteraan penduduknya. Dengan melalui kesejahteraan, penduduk yang terjajah dapat dengan mudah dibentuk dengan mudah. Salah satu indikator kesejahteraan adalah persoalan kesehatan, dengan kesehatan masyarakat yang lebih baik maka hal itu menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan sebuah masyarakat.⁵ Hal itulah yang kemudian membuat Liga kesehatan dunia, sebuah lembaga yang

⁴ Terkait persoalan perkotaan setidaknya baca Kees Grijns and Peter J.M. Nas (eds.). *Jakarta-Batavia: Socio-cultural essays*, (Leiden: KITLV Press, 2000), Baca juga Sri Margana (Ed.), *Kota-kota Di Jawa. Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), Baca juga Howard W. Dick. 2002. *Surabaya, City of Work: a Socioeconomic History, 1900- 2000*. (Athens: Ohio University Press, 2002)

⁵ Anonim, *Bandoeng en de Hygiene* (Bandoung: Vorrink, ttp). Lihat juga Freek Colombijn and Joost Cote(ed.), *Cars, Conduits, and Kampongs; The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960* (Leiden: Brill, 2015).

mengamati kesehatan masyarakat dunia, mulai mempertimbangkan problem-problem kesehatan di Timur Jauh.⁶

Situasi itu mendorong terjadinya angin perubahan daratan negeri Belanda. Para reformis mendesak parlemen Belanda untuk segera mengubah kebijakannya dalam memandang masyarakat jajahan, utamanya di Hindia Belanda.⁷ Tidak dapat dipungkiri bahwa semenjak abad ke-19 pemerintah Kolonial Belanda di Batavia melalui dokter telah turun tangan secara aktif untuk melindungi semua sumber dayanya dari ancaman berbagai penyakit.

Paradigma kebersihan dan kesehatan di tebar dan disosialisasikan sebagai upaya preventif untuk menjaga kesehatan diambil oleh otoritas politik untuk melindungi masyarakat dari potensi ancaman epidemi.⁸ Hal ini karena penyebaran penyakit menghantui kaum kolonial, utamanya di Batavia. Walaupun sebagian masyarakat kolonial pada saat itu luput dari wabah penyakit, akan tetapi ketakutan akan kondisi Batavia yang “dianggap” tidak sehat terus bermunculan.

Rasa cemas terus berlanjut di kalangan masyarakat kolonial dalam memandang penduduk pribumi di Batavia. Mereka menyakini bahwa masyarakat pribumi adalah kehidupan kotor masyarakat menyebabkan ia adalah penyebar penyakit. Oleh karena itu,

⁶ Lihat. Tomoko Akami, A Quest to be Global: The League of Nations Health Organization and Inter-Colonial Regional Governing Agendas of the Far Eastern Association of Tropical Medicine 1910-25, dalam *Journal The International History Review*, Vol. 38, No.1, 1, 2016, hlm. 1. <https://doi.org/10.1080/07075332.2015.1018302>. Baca juga, Anonim, Annual Report The Rockefeller Foundation 1918.

⁷ Margono Djojohadikusumo, *Kenang-Kenangan dari tiga Zaman; Satu Kisah Kekeluargaan Tertulis* (Jakarta: Indira, t.t.). 10.

⁸ H. Pols, “Notes from Batavia, the Europeans’ Graveyard: The Nineteenth-Century Debate on Acclimatization in the Dutch East Indies,” *Journal of the History of Medicine and Allied Sciences* 67, no. 1 (1 Januari 2012): 120–48, <https://doi.org/10.1093/jhmas/jrr004>. Ketakutan itu bukanlah beralasan. Kondisi lingkungan dan topologi alam yang berbeda membuat banyak penyebaran penyakit. Pada tahun 1733 hampir sepertiga masyarakat kolonial yang menempati kawasan Batavia menderita beragam penyakit. Terkait problem kesehatan di Batavia baca Peter H. Van Der Brug, “Batavia yang Tidak Sehat dan kemerosotan VOC pada abad kedelapan belas,” dalam *Jakarta-Batavia; Esai Sosio Kultural* (Jakarta: KITLV, 2007), 56.

masyarakat kolonial menerapkan aturan agar masyarakat pribumi selalu berkehidupan bersih.⁹ Bersih menjadi wacana yang dicoba di sosialisasikan kepada seluruh penduduk di Batavia, umumnya di seluruh Hindia Belanda tanpa terkecuali. Sekalipun aturan itu dimaksudkan untuk melindungi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat pribumi. Namun sejatinya aturan itu lebih kepada upaya masyarakat kolonial untuk mencegah terjadinya tersebarnya penyakit kepada masyarakat Eropa sendiri.

Perubahan lanskap politik kolonial pada awal abad ke-20 sebagaimana yang disebutkan dimuka, diimplementasikan dengan lahirnya kebijakan politik etis. Kebijakan yang diberlakukan di seluruh Hindia Belanda, tidak terkecuali di kawasan Vorstenlanden. Adanya kebijakan politik etis membawa perubahan yang berarti dalam hal kesehatan di Hindia Belanda. Menurut Furnivall, terdapat tiga faktor penting yang melatarbelakangi pergeseran kebijakan kolonial dalam hal kesehatan tersebut. *Pertama*, industrialisasi, kebutuhan akan tenaga kerja yang kuat dan sehat dapat menumbuhkan produktivitas kerja dalam industri yang sedang berkembang. *Kedua*, kebutuhan obat-obatan modern yang terus meningkat beriringan meningkatnya jumlah pengusaha obat. Dua pertiga apotik yang ada di Jawa adalah milik swasta. *Ketiga*, pembentukan negara kolonial yang kuat.¹⁰ Guna menciptakan negara yang kuat, standarisasi kehidupan menjadi bagian penting dalam pembangunan negara modern di tengah beragamnya konsep kebersihan.¹¹

⁹ Jellinghaus dan Du Cloux, “Peratoeran akan memadjoeken dari hal pri jang bresih, jang resik, jang sentausa dan atoeran jang baik di bilangan kota dan di moeka-moeka kota Betawi” (25 April 1873), Monumen Pres Nasional, Koran Hindia Nederland.

¹⁰ J.S. Furnivall, *Colonial Policy And Practice A Comparative Study of Burma and Netherlands India* (Canada: Cambridge University Press, 1948), 355–62.

¹¹ Hadiwijata, *Wara Susila - 1923*, diakses 10 Desember 2019, <https://www.sastra.org/koran-majalah-dan-jurnal/wara-susila/1922-wara-susila-edisi-02-hadiwijata-1923-1310>. Baca Juga Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 311. Salah satu konsep kebersihan yang berlaku di kawasan Vostenlanden adalah bahwa setiap penyakit, tidaklah datang secara lahiriah, tetapi kerap kali memiliki kaitan

Di pemerintah lokal sendiri, seperti di pemerintahan Vorstenlanden beragam kebijakan lahir atas tengah proses pelaksanaan politik etis tersebut. Swapraja Mangkunegaran dalam hal ini Mangkunegara VI dalam prosesnya juga mengeluarkan kebijakan kepada masyarakatnya untuk selalu menjaga muncul kebersihan lingkungan.¹² Namun hubungan antara kebijakan politik etis dengan kebijakan kesehatan masyarakat pribumi acap kali tidak linier. Hal itu tercermin dalam penerapan politik etis di Hindia Belanda. Pada awal kelahirannya, politik etis tidak serta-merta mengubah kondisi masyarakat pribumi menjadi lebih sejahtera.

Meskipun banyak sarjana yang mengatakan bahwa politik etis membawa dampak modernisasi yang nyata, terutama dalam hal ekonomi,¹³ akan tetapi dalam konteks yang lebih luas, misalnya dalam hal lingkungan, sosial, dan budaya, masyarakat menjadi sebuah hal yang kontradiktif. Kebijakan yang bertujuan memberikan manfaat kepada penduduk jajahan justru membuat persoalan baru, terutama dalam hal persoalan kesehatan dan kebersihan.

Kampung-kampung yang tumbuh akibat proses industrialisasi tetap saja terpinggirkan. Keuntungan ekonomi lebih didahulukan oleh para pemilik modal, daripada melihat kondisi kaum pekerja. Akibatnya pada tahun 1902 hingga tahun 1913 masyarakat Surakarta setidaknya terancam berbagai penyakit baru yang mulai menyebar.¹⁴

Lahirnya penyakit baru tidak hanya pemerintah di Batavia tetapi juga pemerintah lokal di Surakarta dan Mangkunegaran harus berfikir keras untuk mengatasi penyebaran penyakit tersebut. Swapraja Mangkunegaran yang merupakan bagian dari Vorstenlanden pun

mistik. Oleh karena itu, ketika pada tahun 1930 wilayah Yogyakarta terserang epidemi penyakit influenza, masyarakat Yogyakarta lebih mempercayai tombak pusaka sebagai media penyembuh penyakit daripada dokter. Meskipun tindakan tersebut mendapatkan tentangan yang cukup kuat dari Muhammadiyah.

¹² Rijksblad Mangkunegaran 1917. 201-205. Kode MN 1194.

¹³J.S. Furnivall, *Colonial Policy And Practic.* 226.

¹⁴ Baha'uddin, "Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam Penanganan Penyakit Cacar Di Jawa Abad XIX - XX," *Humaniora* 18, No. 3 (8 Agustus 2012): 286, <https://doi.org/10.22146/Jh.884>.

terkena kebijakan tersebut. Menurut Dalyana, kebijakan tersebut didasarkan kepada aturan ordonansi pest yang termuat staatsblad 1911 Nomor 299 yang kemudian berlaku pada pranatan tahun 1919.¹⁵

Penyakit ini hampir menyerang tidak hanya di kawasan Vorstenlanden, tetapi menyebar di seluruh Jawa. Dalam suasana tersebut, para reformis di negeri Belanda meresponsnya dengan meminta perluasan terhadap modernisasi yang tengah terjadi, tidak hanya memperhatikan hanya tiga bidang, tetapi juga memperhatikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat pribumi.¹⁶ Berbanding terbalik dengan respons umat Islam di Vosrtenlanden. Mereka cenderung menekankan untuk kembali kepada agama. Meskipun dalam implementasi kesehatan di kalangan masyarakat Muslim di Vosrtenlanden, seringkali diabaikan, namun kuatnya pemahaman masyarakat dengan doa-doa, segala musibah seperti beragam penyakit dapat hilang. Akibatnya, segala upaya yang berkaitan dengan Islam di Vosrtenlanden diletakkan dalam kerangka sinkretis,¹⁷ padahal tidak semua muslim meletakkan kesehatan dalam kerangka agama sinkretis.¹⁸ Dengan kata lain, pembentukan kesehatan acapkali menggunakan peran pemahaman agama yang tumbuh dan berkembang di masyarakat agar mampu melakukan pembentukan kesehatan dan kebersihan yang baik.

Pada masa Mangkunegara VII perhatian akan kesehatan semakin gencar. Ditenggarai disebabkan oleh kondisi lingkungan masyarakat yang semakin buruk dan di sisi lain tekanan dari kelompok-kelompok masyarakat yang berbasis agama terus menyuarakan pentingnya kesejahteraan masyarakat. Hal itu tidak

¹⁵ M. Dalyana, *Ketataprajaan Mangkunegaran*, Terj. R.M. Sarwanta Wiryasuotra (Mangkunegaran: Tp, 1977), 69. Kode MN. 166

¹⁶ Hans Pols, *Nurturing Indonesia: Medicine and Decolonisation in the Dutch East Indies*. (UK: Cambridge University Press, 2018), 132.

¹⁷ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680: Expansion and Crisis.*, vol. Vol. 2 (New Haven: Yale University Press, 1993), 200.

¹⁸ Martina Safitry, “Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa: Aspek-aspek Pengobatan Jawa Abad XIX-XX,” dalam *Urip Iku Urub; Untaian persembahan 70 Tahun Profesor Peter Carey* (Jakarta: Kompas, 2019), 477–94.

dapat dipungkiri Swapraja Mangkunegaran pada era Mangkunegara VII dihuni oleh pemeluk agama yang beragam, meskipun masyarakat muslim tetap yang lebih dominan. Sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan-gerakan keagamaan yang mulai muncul pada masa pemerintahan Mangkunegara VII saat memimpin Swapraja Mangkunegaran. hal itu tentunya memiliki dampak yang signifikan pada berbagai kebijakan politiknya, terkadang konfrontatif¹⁹ namun terkadang berjalan beriringan.

B. Rumusan Masalah

Mangkunegaran memang menjadi lokus berbagai penelitian tentang kesehatan. Hal demikian dapat dipahami sebab hingga saat ini simbol kebersihan dan kesehatan yang diprakarsai oleh Mangkunegara VII dapat ditemukan berbagai kebijakannya yang termuat di Rijkblad dan diturunkan dalam bangunan-bangunan kesehatan sebagai bukti arkeologisnya.

Berdasarkan waktunya, berbagai penelitian terdahulu kebanyakan memotret kebijakan Mangkunegara VII dalam hal kesehatan dan politik. Sementara itu, penelitian yang mengangkat respons umat Islam atas kebijakan kesehatan dan kaitannya dengan politik kebangsaan belum ditemukan. Padahal problema kesehatan itu tidak hanya mengenai sebuah kebijakan *an sich* namun ia mengikat kepada masyarakatnya tanpa terkecuali, baik masyarakat Eropa, masyarakat Asia Timur dan masyarakat pribumi sendiri, sehingga persoalan kesehatan itu mengenai seluruh masyarakat swapraja yang lintas agama. *Gap* penelitian itulah yang melahirkan penelitian ini. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana respons umat muslim, khususnya mereka yang secara struktural berorganisasi mempengaruhi dan merespons kebijakan Mangkunegara VII dalam hal kesehatan.

¹⁹ Adi Putra Surya Wardhana, Titis Srimuda Pitana, dan Susanto Susanto, "Cultural Revivalism of Mangkunegaran VII and The Islamism Discourse in the Early 20th Century," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (25 Juni 2019): 123, <https://doi.org/10.18860/ua.v20i1.5664>.

Secara berturut-turut, penelitian disertasi ini berusaha untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi pemerintahan, sosial-keagamaan, dan sosial kesehatan di Makunegaran pada permulaan abad ke-20?
2. Mengapa isu kesehatan mendapatkan perhatian serius dari pemerintahan Mangkunegara VII, serta bagaimana kebijakan pemerintahannya dalam membina kesehatan masyarakat?
3. Bagaimana respons umat muslim dalam gerakan kesehatan di Mangkunegaran dan mengapa isu kesehatan berpengaruh terhadap politik kebangsaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi masyarakat Mangkunegaran, Hubungannya dengan dunia Global, serta pemahaman masyarakat yang melahirkan gagasan-gagasan kesehatan.
2. Menganalisis seberapa jauh Mangkunegara VII merespon wacana-wacana yang berkembang di Hindia Belanda, serta menjelaskan dan menganalisis pembentukan masyarakat sehat yang dilakukan oleh Mangkunegaran dalam membangun Swapraja modern
3. Menjelaskan sejauh mana dan bagaimana masyarakat Muslim dalam merekonstruksi bentuk pemahaman gerakan kesehatan.

Berpijak pada tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai bahan kajian di dalam memahami diskursus kesehatan yang berkembang di masyarakat Mangkunegaran.
2. Mengisi kekosongan dalam historiografi Islam Indonesia mengenai sejarah kebersihan. Di mana gambaran ini berfungsi untuk melengkapi kajian sejarawan Islam yang menulis tentang sejarah kesehatan.
3. Memberikan sumbangan keilmuan sejarah Islam yang berupa pengembangan metode sejarah Islam dalam memahami sejarah sosial kesehatan.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa dasawarsa ini, penelitian sejarah kesehatan telah banyak dilakukan para ahli, terutama para ahli sejarah kesehatan di Eropa. Di Indonesia kajian sejarah kesehatan secara serius agaknya dimulai oleh Gani A. Jaeilani.²⁰ Upaya ini mungkin perlu diteruskan, mengingat bahwa isu-isu sejarah kesehatan terus berkembang. Di skala global, kejadian Covid-19 menunjukkan kesamaan dengan peristiwa Flu Spanyol yang pernah melanda hampir seluruh wilayah Hindia Belanda, dan keduanya memiliki dampak yang meluas terhadap berbagai aspek sosial dan budaya di Hindia Belanda. Interaksi penyakit dengan berbagai dimensi tersebut menegaskan bahwa sejarah kesehatan selalu menjadi topik menarik untuk diselidiki. Bila dikaitkan dalam konteks kesehatan di Surakarta dan Mangkunegaran, gerakan kebersihan, sebagai elemen kecil dari aspek kesehatan, telah menjadi fenomena yang menarik perhatian di tengah masyarakat. Meski begitu, gerakan ini belum mendapatkan kajian yang menyeluruh.

Jika dianalisis lebih lanjut, penelitian yang secara khusus membahas isu-isu kesehatan dapat dibagi menjadi dua fokus utama. *Pertama*, kajian yang menitikberatkan pada pengetahuan sejarah higienitas, cenderung bersifat informatif. *Kedua*, kajian yang menekankan aspek-aspek kritis dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa sosial, politik, medis, budaya, dan agama, memberikan perspektif yang lebih mendalam.

Beberapa kajian yang membahas persoalan higienitas yang menekankan aspek informatif. Hari Darminto²¹ menjelaskan beberapa kebijakan kesehatan yang dilakukan oleh Mangkunegara VII. Darminto menjelaskan bahwa minat Mangkunegara VII dalam menata masyarakatnya sangat tinggi. Namun, gagasan-gagasan kesehatan

²⁰ Gani A. Jeilani, *la Question de l'hygiène aux Indes-Néerlandaises: les enjeux Médicaux, culturels et sociaux (1830-1942)*, *Disertasi Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS)*, Paris, 2017.

²¹ Hari Darminto, *Pembangunan bidang Kesehatan di Praja Mangkunegaran Pada Masa Mangkunegara VII (1916-1944)*, *Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta* 1997.

yang dikembangkan dan dialog antara komponen bangsa tidak termuat secara eksplisit. Ia lebih menitikberatkan kepada penguraian tindakan kebersihan yang dilakukan Mangkunegara VII. Senada dengan Hari Darminto, karya lain yang lebih dahulu, Denys Lombard, menjelaskan perubahan perhatian pemerintah kolonial terhadap kesehatan masyarakat dan sesuatu yang diikuti oleh pemerintah lokal.²² Menurutny gagasan mengenai kepedulian akan kesehatan penduduk Hindia Belanda itu sejatinya telah muncul sejak abad ke-18 setelah dikenalnya teknologi kesehatan modern di Eropa. Ia kemudian menampilkan beberapa bibliografi kesehatan yang memuat kajian kesehatan masyarakat Hindia Belanda.

Penelitian yang senada juga dilakukan Maulidia Fidiyani²³ menjelaskan bahwa penyakit Pes merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat Mangkunegaran. Kampung-kampung yang tidak memenuhi standar hidup sehat menjadi lumbung tersebarnya penyakit. Namun, Maulidia tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai masyarakat Mangkuneran memaknai kebersihan dan hidup sehat serta mengkaitkannya dengan masyarakat Muslim dalam mengembangkan kebersihan, sehingga isu-isu yang dibahas lebih menekankan pola deskriptif.

Dalam konteks sejarah kesehatan kritis, baru-baru ini telah terbit tulisan yang berupa kompilasi dan analisis tentang pengembangan wacana kebersihan dan kesehatan di Indonesia pada masa kolonial. Buku kompilasi itu merupakan hasil konferensi yang dipimpin oleh Kees Van Dijk dan disponsori oleh KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean, Leiden, Belanda.²⁴ Buku ini menganalisis konstruksi dan reproduksi wacana kebersihan yang ada di Hindia Belanda. Di beberapa analisisnya, Van Dijk menjelaskan bahwa ideologi kebersihan merupakan ideologi transnasional yang

²² Denys Lombard, *Nusa Jawa; Silang Budaya Kajian Terpadu*, jilid I (Jakarta: Gramedia, 2000), 300.

²³ Maulidia Fidiyani, Pemberantasan Wabah Penyakit Pes di Lingkungan Penduduk Praja Mangkuneran Tahun 1916-1929, dalam *jurnal AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol 1, No.1 tahun 2013

²⁴ Kees van Dijk and Jean Gelman Taylor (eds), *Cleanliness and Culture Indonesian Histories* (Leiden, KITLV Press, 2011), 12-15

awalnya berkembang di dunia *Anglo Saxon* yang kemudian dipakai dan digunakan sebagai justifikasi perkembangan peradaban mereka. Kajian yang dimentori oleh Van Dijk ini terbagi dari beberapa aspek. Pada bab pertama hingga bab keempat lebih menyoroti kebersihan yang dilihat dari sudut pandang pengembangan wacana kebersihan sedangkan pada sub bab lima hingga tujuh menguraikan kebersihan dalam lingkup fisik dan lingkungan, sehingga lebih metaforis. Dalam penelitian tersebut dijelaskan juga bahwa gerakan kebersihan yang dikomandoi oleh pemerintah kolonial ini melibatkan institusi polisi, seperti alat pendisiplinan atas tubuh.²⁵

Penempatan polisi sebagai alat pendisiplinan higienitas diuraikan oleh Marieke Bloembergen dalam tulisan yang lebih utuh.²⁶ Dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa di Makasar pada tahun 1863, pemerintah setempat menetapkan peraturan yang menempatkan polisi sebagai penjaga ketertiban kesehatan yang berupa menjaga kebersihan rumah, memberikan register rumah, bahkan sakit perut pun menjadi tanggung jawab polisi.²⁷ Buku ini memberikan informasi berharga kepada penulis terkait pembentukan wacana kebersihan.

Penggunaan institusi polisi membuat wacana kebersihan kian meluas dari kajian medis kepada wilayah sosial politik. Dalam berbagai wacana kebersihan, para ahli sejarah internasional mencoba mengaitkan persoalan kebersihan dengan kemungkinan-kemungkinan politik penguasa. Para penguasa memainkan konstruksi pengetahuan masyarakat tentang ketertiban sosial dengan menggunakan wacana-wacana kebersihan. Tricia Starks sebagai contoh,²⁸ ia mengatakan bahwa negara yang revolusioner Rusia tidak dapat dilepaskan dari

²⁵ Marieke Bloembergen, *Being Clean Is Being Strong Policing Cleanliness and Gay Vices in The Netherlands Indies in The 1930s*, dalam Kees van Dijk and Jean Gelman Taylor (eds), *Cleanliness and Culture Indonesian Histories* (Leiden, KITLV Press, 2011), 117.

²⁶ Marieke Bloembergen, *Polisi; Zaman Hindia Belanda, Dari Kepedulian dan Ketakutan*, terj. Tristam P. Moeliono (Jakarta: Kompas, 2011), 10-12.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Tricia Starks, *The Body Soviet: Propaganda, Hygiene, and the Revolutionary State* (Madison, Wis: University of Wisconsin Press, 2008), 8.

propaganda kesehatan yang dilakukan oleh para ahli medis Rusia. Paramedis memainkan politik kebersihan. Kotor dan miskin adalah politik masa lalu,. Sementara kesehatan dan kebersihan adalah masa depan bersama para pemimpin Soviet. Melalui kebersihan, Soviet mendefinisikan dan mengkategorikan dunianya dengan menafsirkan ortodoksi politik dan kewarganegaraan. Senada dengan Tricia, Ali A. Marzuki,²⁹ mengatakan bahwa di Afrika politik higienitas menjadi sebuah keharusan dalam menata negara tersebut. Hal ini karena budaya Afrika kerap kali bergeser akibat datangnya budaya-budaya asing. Dalam kajiannya, higienitas tidak lagi dipandang sebagai penguasaan tubuh semata, tetapi lebih kepada istilah metaforis atau dengan kata lain lebih sosiologis.

Sarjana lain, Gani A. Jaelani³⁰ mengatakan bahwa dalam aspek higienitas, selalu berhubungan dengan obat-obatan modern dan modernisasi pengetahuan masyarakat. Peran dokter tidak dapat dilepaskan dari persoalan ini. Namun, pada saat itu terjadi perluasan makna atas higienitas tersebut. Para dokter tidak lagi hanya mempersoalkan kebersihan tubuh, tetapi mulai mempersoalkan kebersihan sosial. Penyalahgunaan alkohol, kriminalitas, pelacur, selain menjadi tanggungjawab polisi juga menjadi perhatian para dokter. Di sisi lain, persoalan perilaku sex bebas merupakan sebuah dilema yang harus dihadapi dan ditekan penyebarannya oleh pemerintah kolonial.³¹ Pemerintah kolonial berkepentingan untuk menjaga ketertiban masyarakat Hindia Belanda agar dunia Eropa yang dibayangkan tidak tersentuh oleh berbagai kekotoran.³² Dalam

²⁹Mazrui, Ali A. "Political Hygiene and Cultural Transition in Africa", *Journal of Asian and African Studies* 5, 1-2 (1970): 113-125, doi: <https://doi.org/10.1163/15685217-90007042>

³⁰ Gani A. Jaelani, *la Question de l'hygiène aux Indes-Néerlandaises: les enjeux Médicaux, culturels et sociaux (1830-1942)*, *Disertasi Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS)*, Paris, 2017.

³¹ Gani A. Jaelani, *Dilema Negara Kolonial: Sexual dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX*, *Jurnal Patanjala* Vol. 11, No 1, Maret 2019. DOI: 10.30959/patanjala.v11i1.468, .2.

³² Gani A. Jaelani, *Les Maladies Vênériennes dans la société Javanaise sous l'administration coloniale (1812-1942)*. *Tesis* Université de La Rochelle, Prancis, 2012.

kerangka ini, Gani agaknya mendukung pandangan yang populer di kalangan para akademisi, yaitu bahwa pemerintah kolonial memegang peran utama dalam membentuk negara yang sehat dan bersih.

Namun, meskipun karya-karya tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat kelemahan, di mana konsep higienitas cenderung diartikan oleh elit penguasa, khususnya pemerintah kolonial, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pandangan penguasa pribumi atau Masyarakat Muslim. Walaupun jelas bahwa perkembangan politik Islam di Hindia Belanda mengalami hambatan signifikan akibat kebijakan kolonial, hal ini tidak berarti bahwa pengaruhnya sepenuhnya diabaikan. Seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang menjalani ibadah haji pada abad ke-20 dan kesadaran akan agama di Hindia Belanda, isu-isu agama tidak bisa diabaikan begitu saja. Pandangan ini ditegaskan oleh Lutfi, bahwa meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan bagaimana pemikiran umat Islam mengenai higienitas, menghipotesiskan bahwa pada awalnya, perdebatan awal kaum Muslim dalam ranah politik di Hindia Belanda berkisar pada isu-isu kesehatan dan kebersihan.³³ Melalui media-media surat kabar, tulisan-tulisan para tokoh Muslim yang tengah beredar luas setidaknya dapat dilihat sebagai sebuah upaya perhatian kepada proses kesehatan masyarakat Jawa. Persoalan agama dalam halnya kesehatan di masyarakat Hindia Belanda tidak bisa dipandang sebelah mata, karena berkaitan dengan ritual-ritual yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Infiltrasi ideologi agama dalam kebersihan jelas terlihat dalam analisisnya Virginia yang menyatakan bahwa dalam agama Kristen munculnya konsep higienitas melahirkan adanya kesalehan-kesalehan masyarakat.³⁴ Analisis ini agaknya sejalan dengan program misionarisme yang dilakukan oleh kolonial Belanda di Hindia Belanda pada awal abad XX. Bagi misionaris, antara kesehatan dan misionarisme adalah hal yang sama dan berjalan di waktu yang

³³ Luthfi Assyaukani, *Ideologi Islam dan Utopia; Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia* (Jakarta: Freedom institute, 2011), 51.

³⁴ Virginia Smith, *Clean; A History of Personal Hygiene and Purity* (Oxford University Press, 2007), 60.

bersamaan. Sejalan dengan hal itu, Boomgaard,³⁵ dan Velerie A. Curtis,³⁶ meskipun memiliki subjek penelitian yang berbeda, akan tetapi mereka sepakat mengatakan bahwa penyakit, kotoran, dan kebersihan dapat ditemukan dalam kepercayaan-kepercayaan yang dikembangkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, menurut Peter Grell dan Andrew Cunningham³⁷ di Eropa, biomedis modern yang dibawa oleh modernitas pada dasarnya merupakan sebuah agresi perlawanan membentuk pola pikir tradisional dan mencoba meninggalkan kefanatikan terhadap agama. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana peran masyarakat Islam yang melibatkan agama sebagai lebih dari sekadar simbol pasif, melainkan menjadi elemen yang mendorong aktivitas dalam konteks kesehatan sosial.

Kajian Kevin E. Ko,³⁸ setidaknya membantu menjawab persoalan tersebut. Ia menjelaskan bahwa dalam Islam, biomedis modern merupakan hal teknis yang tidak jauh berbeda dengan rasionalitas dalam agama. Ia mengistilahkan bahwa masuknya dunia medis modern sama halnya dengan proses konversi agama dan pertukaran-pertukaran nilai moral. Ini sangat terlihat dari proses penerimaan Muhammadiyah dengan dunia medis modern.

Studi Wasino³⁹ mengenai modernisasi budaya politik Mangkunegaran memberikan kunci-kunci penting untuk melacak peran Mangkunegara VII dalam mengimajinasikan kotanya. Isu-isu yang dibahas dalam buku tersebut menekankan kepada proses modernisasi yang dilakukan Mangkunegara VI dan VII, dalam

³⁵ Peter Boomgaard, Smallpox, Vaccination, and the Pax Neerlandica Indonesia, 1550-1930, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 159 No: 4, 2003.

³⁶ Valerie A Curtis, "Dirt, Disgust And Disease: A Natural History Of Hygiene" dalam *Journal of Epidemiology and Community Health* Vol. 61 Issu 8, 2007. doi: 10.1136/jech.2007.062380.

³⁷ Peter Grell dan Andrew Cunningham (ed.), *Medicine and Religion in Enlightenment Europe* (London: Routledge, 2016), 87.

³⁸ Kevin E. Ko, "The Non-Immanent Frame: Medicine as Ethics in the Islamic Modernist Movement of Late Colonial Indonesia," *History of Religions* 58, no. 4 (Mei 2019): 404–31, <https://doi.org/10.1086/702254>.

³⁹ Wasino, Modernisasi Budaya Politik Mangkunegaran, dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya* No. 2, tahun 2015.

mengembangkan dan membangun negara modern. Tulisan ini sangat relevan untuk dijadikan rujukan karena banyak menguraikan kondisi Mangkunegaran. Namun, hubungan persoalan higienitas dan hubungannya dengan kalangan Islam sama sekali kurang disentuh, bahkan cenderung diabaikan. Padahal dalam era modernisasi, kehadiran masyarakat untuk kritis dan turut serta dalam proses pembentukan negara sangat penting. Meskipun pemerintahan di Jawa umumnya sentralistik. Akan tetapi pemerintahan di Jawa membutuhkan Islam dalam membangun negara.

Studi lain yang patut disebut adalah Adi Putra Surya Wardhana. Ia berargumen bahwa pengembangan kebudayaan Jawa yang dilakukan oleh Mangkunegaran merupakan salah satu jawaban Mangkunegara VII atas kuasa wacana yang dibangun oleh kalangan revivalisme Islam. Dalam kajiannya, Wardhana mempertentangkan kebudayaan Islam dengan kebudayaan Jawa.⁴⁰ Keduanya oleh Wardhana dipertentangkan dalam memandang Mangkunegara VII.

Menurut penulis, kedua aspek tersebut tidak harus dipandang sebagai unsur yang tidak dapat disatukan, melainkan dapat menjadi bagian dari sebuah fenomena yang unik. Fenomena ini bisa berupa suatu wacana, seperti contohnya wacana kebersihan. Secara umum, pembahasan mengenai kebersihan seringkali dilakukan oleh berbagai kalangan secara parsial. Dalam konteks lain, topik kebersihan mungkin hanya menjadi perbincangan di kalangan priyayi atau dokter, tanpa melibatkan masyarakat Muslim. Padahal, wacana kebersihan memiliki signifikansi penting dalam konteks masyarakat Islam, karena wacana tersebut sesuai dan dapat mencerminkan identitas keislaman seseorang. Oleh karena itu, dalam disertasi ini, wacana kebersihan dianggap sebagai wacana kesejahteraan yang mencakup isu-isu kebersihan dan kesehatan, baik bagi dokter atau priyayi Jawa maupun bagi masyarakat Muslim. Dengan dasar ini, disertasi ini membedakan orientasi penelitiannya dari penelitian-penelitian sebelumnya,

⁴⁰ Adi Putra Surya Wardhana, Titis Srimuda Pitana, dan Susanto Susanto, "Cultural Revivalism of Mangkunegaran VII and The Islamism Discourse in the Early 20th Century," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (25 Juni 2019): 123, <https://doi.org/10.18860/ua.v20i1.5664>.

terutama dalam konteks pembentukan masyarakat yang bersih dengan dinamika relasi kekuasaan antara kalangan priyayi dan masyarakat Muslim.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini adalah penelitian yang masuk dalam lingkup sejarah sosial. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji sejarah kesehatan di Mangkunegaran adalah pendekatan Sosiologi Politik. Pendekatan tersebut mencoba melihat peristiwa sejarah dengan mengkombinasikan perspektif sosiologis dan perspektif politik. Suatu hal yang tidak terbantahkan di setiap peristiwa sejarah, aspek-aspek makro dan mikro historis⁴¹ harus menjadi perhatian, sehingga dalam menganalisis proses-proses pembentukan masyarakat bersih hendaknya dilihat secara holistik. Kebersihan masyarakat tidak dapat dilihat secara otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial dan politik. Dalam arti sempit bahwa pola hidup yang dikembangkan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari ide-ide yang berkembang pada saat itu.

Mungkin akan sangat membantu pada bagian pembukaan ini untuk mengklarifikasi pengertian penulis terkait dengan istilah "Muslim" dan "Politik Kebersihan." Istilah "Islam" berasal dari kata Arab "*aslama*," yang berarti tunduk dan pasrah kepada Tuhan dengan penuh iman. Sementara itu, orang yang memeluk agama Islam disebut sebagai seorang Muslim. Seorang penulis asal Kebumen memberikan definisi Iman yang tidak hanya terkait dengan sikap keilahian seperti syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga memiliki dimensi fisik, seperti menjaga tubuh dari segala sesuatu yang dapat merusaknya.⁴²

Secara umum, semua agama secara normatif mengajarkan aturan-aturan untuk menjaga perilaku yang bersih, merawat

⁴¹ Svetla Ianeva, "Hygiene in Nineteenth-Century Ottoman Bulgaria" dalam *Journal Turkish Historical Review* Vol.5, issu 1, 2014. 19. DOI 10.1.1.1H3/1K77r,4H2-1)1)5(II)O4

⁴² Djazoeli ibn Abdoelah Masngoet, *Kitab Ngaqoid* (Ngajogyakarta:tp; ttp), 8

lingkungan, dan menekankan pentingnya kebersihan untuk menjaga kesucian. Meskipun demikian, esensi dari ajaran agama sering kali diinterpretasikan sebagai hasil dari penciptaan manusia yang muncul dari keinginan manusia terhadap pencapaian estetika dalam konteks tubuh. Karena sifatnya sebagai konstruksi manusia, apa yang diamanatkan dalam kitab-kitab suci secara historis tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan perkembangan zaman. Meski begitu, agama tetap memegang peran penting dalam membentuk ideologi higienitas. Keinginan akan estetika diperkuat dan diperinci dalam kerangka ideologi agama, menjadikan kebersihan sebagai aspek yang tidak hanya mendekatkan individu pada kebajikan, tetapi juga menempatkannya dalam domain politik kesehatan.⁴³

Adapun istilah “kebersihan” lebih mengacu kepada pada proyek yang terus berkembang tidak pernah selesai hingga kini. Kata kebersihan sendiri merupakan serapan dari kata “*hygiene*”, yang kemudian masuk dalam kosa kata bahasa Indonesia. Kata *hygiene* sendiri berasal dari kata Yunani, “*Hygíeia*” atau “*Hygeía*”, Latin Salus, yang merupakan Dewi Kesehatan dalam mitologi Yunani.⁴⁴ Masyarakat dunia kemudian mengembangkan mitologi Yunani tersebut sebagai sebuah idiom untuk menunjukkan tentang proses kesehatan pribadi.⁴⁵ Karena sifatnya pribadi, maka tidak ada standar baku mengenai kebersihan.

Secara umum, kebersihan memuat prinsip dan praktik pola hidup sehat, yang terdiri dari kegiatan dasar mulai bangun pagi, menggosok gigi, membersihkan tubuh, dan olah raga secara teratur.⁴⁶

⁴³ Virginia Sarah Smith, *Clean: A History of Personal Hygiene*. 70.

⁴⁴ Wolfgang Uwe, Eckart, “Hygiene”, in: *Encyclopedia of Early Modern History Online*, Editors of the English edition: Graeme Dunphy, Andrew Gow. https://reference.works.brillonline.com/entries/encyclopedia-of-early-modern-history-online/*-COM_021197. Diakses tanggal 20 Mei 2019.

⁴⁵ Menurut Smith, kebersihan merupakan sebuah obsesi kuno yang dilakukan oleh umat manusia yang selalu bias akan maskulinitas dan primordial sebagai wujud cinta manusia akan estetika. baca Virginia Sarah Smith, *Clean: A History of Personal Hygiene*. Baca juga Katherine Ashenburg, *The Dirt on Clean: An Unsanitized History*, (Toronto, Vintage Canada, 2008), 9.

⁴⁶ Henry E. Sigerist, “The Philosophy of Hygiene” dalam *The History of Medicine* (New York, MD Publikasi, 1960), 16-24.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “*hygiene*” diterjemahkan dengan sebuah upaya untuk menjadi sehat. Sehat lebih diartikan sebagai bersih dari kotoran, bebas tidak terkena kotoran yang membuat diri menjadi sakit. Adapun kebersihan lebih merujuk kepada keadaan bersih, suci, bersih dari dosa.⁴⁷ Kata kebersihan sendiri kerap kali disandingkan dengan kata sehat, yang merujuk kepada kondisi tubuh sehat. Adapun kesehatan lebih merujuk kepada kondisi yang menyebabkan kepada sehat.⁴⁸ Dalam konteks ini, kesehatan bukan hanya berkaitan dengan tubuh, akan tetapi juga berkaitan dengan lingkungan.

Persoalan lingkungan, menempatkan kesehatan tidak hanya dalam konteks kausalitas sebab akibat yang menyebabkan tumbuhnya penyakit, akan tetapi mempunyai sifat politik karena berhubungan dengan sosial kemasyarakatan yang memiliki tujuan-tujuan politik. Melalui kekuatan politiklah menempatkan perangkat-perangkat tertentu untuk mencegah persebaran penyakit yang berhubungan dengan lingkungan. Kekuatan politik itu kemudian dimanifestasikan dalam pembentukan serangkaian perangkat yang mengelola populasi masyarakat.

Dalam upaya membentuk masyarakat yang hidup sehat, pemerintahan Islam pada masa pertengahan secara berkelanjutan berupaya menciptakan kesadaran akan kesehatan. Sebagai contoh, di Andalusia, pemerintahan Islam telah menginspirasi kreativitas dalam penemuan alat-alat kebersihan karena agama Islam yang sangat menekankan pentingnya kebersihan tubuh dan lingkungan.⁴⁹ Tidak

⁴⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 188-1273.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh, University Press, 1972), 32. baca juga Michael R. Solomon, “Non-Natural Love: Coitus, Desire, and Hygiene in Medieval and Early Modern Spain” dalam Andrew Colin Gow, (Ed.), *Emotions and Health, 1200–1700; Studies in Medieval and Reformation Traditions* (Leiden, Brill, 2013), 147. Meskipun pada saat itu, penemuan dan aplikasi hidup bersih mendapatkan sentimen negatif dari masyarakat kristen. Elizabeth Shove, *Comfort, Cleanliness and Convenience: The Social Organization of Normality, New Technologies/New Cultures* (Oxford: Berg, 2003), iv.

jauh berbeda dengan masyarakat Andalusia, pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Jepang. Kesehatan menjadi identitas diri, tidak saja bagi masyarakat dewasa, tetapi juga anak-anak. Norma-norma sehat dan bersih diatur sedemikian rupa dengan melibatkan agama sebagai legalitas kuasa dalam membentuk norma kehidupan sehat.

Tidak dapat disangkal bahwa penelitian tentang kesehatan merupakan suatu area studi yang membuka beragam perspektif. Banyak keraguan dan kepentingan yang muncul dalam penelitian tentang kesehatan dan kebersihan, hal mana persoalan kesehatan melibatkan aspek-aspek politik, sosial, budaya, dan agama. Para akademisi menganggap konsep kebersihan tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan fisik semata, melainkan juga memiliki hubungan dengan aspek sosial masyarakat. Ini karena kekuasaan pemerintah seringkali diartikulasikan melalui kerangka kerja tubuh sosial.⁵⁰

Setelah propaganda kesehatan yang memberikan pengaruh besar dalam islamisasi di Jawa, hubungan antara agama dengan tradisi dalam persoalan higienitas tidak dijalankan secara antusias sebagaimana yang telah dilakukan oleh para penyebar Islam.⁵¹ Dalam beberapa puluh tahun terakhir, sebagian besar pemerintah pribumi kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap isu kebersihan masyarakat. Doktrin kesehatan lebih sering dianggap sebagai tanggung jawab individu tanpa adanya regulasi yang mengikat dari

⁵⁰ Warwick Anderson dan Alison Bashford, "Imperial Hygiene: A Critical History of Colonialism, Nationalism and Public Health," *Health and History* 6, no. 2 (2004): 111, <https://doi.org/10.2307/40111488>.

⁵¹ Dalam konteks islamisasi di Jawa, para penyebar Islam dalam membentuk masyarakat sehat terlihat jelas dalam bentuk masjid-masjid di Jawa. Masjid yang merupakan representasi dari candi yang menekankan sakral-profane, diubah sedemikian rupa dengan tanpa meninggalkan konsep sakral-profane tersebut. Dalam Masjid-masjid lama di Jawa, penerapan sakral-profane diganti dengan simbol-simbol kesucian, yaitu menjaga kebersihan ketika masyarakat akan memasuki masjid. Hal mana Masjid merupakan tempat bersemayamnya Tuhan yang Maha sakral. Kolam-kolam pembersih tubuh disediakan di serambi masjid, merupakan wahana manusia dalam proses transisi antara yang profane menuju alam yang sakral. Lihat G.F. Pijper, *Beberapa studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dkk, (Jakarta: UI Press, 1985), 14.

penguasa Jawa. Akibatnya, masyarakat muslim, khususnya di wilayah Vorstenlanden, cenderung kurang memperhatikan kebersihan lingkungan dan tubuh mereka, sehingga hidup dalam kondisi yang kurang sehat.⁵² Perilaku tersebut jelas tidak dapat disarankan oleh aturan agama, karena ajaran Islam sendiri menekankan pentingnya kesehatan dan kebersihan. Ketika Islam pertama kali datang ke Nusantara, penekanan terhadap kebersihan menjadi integral dalam proses islamisasi.

Meskipun demikian, sejalan dengan perilaku yang kurang bersih tersebut, beberapa ahli antropologi berusaha mengaitkan praktik ketidakbersihan dan tidak sehat sebagai simbol yang terkait dengan hubungan sosial keagamaan. Mary Douglas, misalnya, menyatakan bahwa perilaku yang kotor dapat terhubung dengan sistem dan tatanan sosial yang terbangun dalam kerangka pengetahuan keagamaan.⁵³ Agama menjadi sistem pengetahuan yang membentuk berbagai tindakan yang dilakukan oleh manusia. Sistem pengetahuan itu kemudian menjelma sebagai model untuk kolaborasi unit sosial, di mana dalam perjalanannya melebur dan saling tumpang tindih dalam berbagai politik gerakan kesehatan.

Di Jawa, pada Abad ke-20, terjadi fenomena peningkatan kelas sosial baru yang mengadopsi konsep-konsep modern sebagai sarana untuk membentuk struktur kelas. Fenomena ini pertama kali muncul di kalangan aristokrat Perancis, di mana konsep kebersihan dianggap sebagai tanda superioritas kelas sosial.⁵⁴ Dalam konteks pembentukan norma dan etika baru yang terkait dengan struktur kelas sosial, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kesepakatan-kesepakatan yang terbentuk dalam kerangka tatanan sosial yang menjadi bagian dari suatu budaya.

⁵² G.F. Van Wijk, *Memoorie van Overgave Soerakarta*, 1914 hlm. 63. Arsip Resapustaka Mangkunegaran, kode MN 1415.

⁵³ Mary Douglas, *Purity and Danger; an Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* (New York: Routledge, 1966), 203.

⁵⁴ Peter Burke, *History and Social Theory* (Ithaca: Cornell University Press, 1992), 59.

Dalam perspektif Marxis, relasi sosial dalam masyarakat sebagian besar dibentuk oleh nilai produksi yang dapat dieksploitasi oleh pasar. Pada akhirnya, keberadaan kelas sosial ditentukan oleh dinamika pasar.⁵⁵ Dalam kerangka kelas sosial tersebut, kesehatan bukan hanya dimaknai bersihnya tubuh dari segala kekotoran dan penyakit, akan tetapi juga sebagai pembeda budaya dan peradaban seseorang, sekaligus alat eksplorasi dalam berbagai kepentingan tertentu. Ini tercermin dari berbagai keinginan masyarakat Jawa dalam memainkan simbol-simbol budaya sehat, bersih dalam kelas-kelas sosial pada paruh abad ke-20.

Namun demikian, pembentukan budaya sehat itu tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi perlu adanya tuntutan dari berbagai komponen. Hubungan komponen masyarakat tersebut menurut Kuntowijoyo dapat terlihat dalam sistem simbol yang dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Dengan menggunakan simbol-simbol tersebut manusia Jawa memahami kehidupannya.⁵⁶ Senada dengan Kuntowijoyo, Frans Magnis dalam kajiannya tentang Etika Jawa mengatakan bahwa masyarakat Jawa adalah pusatnya *pasemon*. Dalam pengertian lain, dunia Jawa sejatinya penuh dengan simbol.

Dalam konteks tersebut, kesehatan dan kebersihan dianggap sebagai alat yang sangat signifikan dalam membentuk struktur kelas sosial. Melalui berbagai lapisan kelas sosial, masyarakat yang dianggap sehat dan bersih dimanfaatkan sebagai bagian integral dari produksi kekuasaan. Masyarakat yang memiliki kondisi kesehatan dan kebersihan yang baik dijadikan sebagai komponen yang tidak terpisahkan dalam mekanisme kekuasaan.

Pentingnya masyarakat yang sehat dan bersih tidak dapat berdiri sendiri; konsep ini membutuhkan tubuh sebagai medium untuk menggambarkan persepsi terhadap kesehatan dan kebersihan. Dalam penelitian ini, tubuh tidak lagi hanya dianggap sebagai unsur biologis

⁵⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosiolisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* cet. 10 (Jakarta: Gramedia, 2016), 118-125

⁵⁶ Kuntowijoyo, "lari dari Kenyataan; Raja, Priyayi, dan Wong Clik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915 dalam jurnal *Humaniora* No 2 Volume 15, juni 2003 200.

manusia semata, tetapi dipandang sebagai kompleksitas jaringan kekuasaan sosial.⁵⁷ Oleh karena itu, isu-isu mengenai kebersihan tidak bisa hanya dijelaskan atau dipahami semata-mata dengan teori kelas sosial. Diperlukan sebuah mekanisme pengetahuan akan tubuh sebagai kuasa pengetahuan. Wacana kuasa akan tubuh selalu diterapkan oleh para penguasa disaat kebutuhan kapitalisasi industri dan ledakan penduduk akibat urbanisasi terjadi pada suatu periode sejarah.⁵⁸

Dua fenomena sosial tersebut pada akhirnya dapat membentuk episteme-episteme kuasa dalam pembentukan wacana baru. Kuasa itu tidak hanya memiliki hubungan yang searah, sehingga terkesan sangat subjektif dan cenderung memaksa, akan tetapi ia memiliki hubungan sangat kompleks dalam komponen masyarakat, sehingga mendorong terbentuknya struktur koalisi yang dapat menerapkan kontrol terhadap sebuah masyarakat.⁵⁹ Rasionalitas adalah sarana pembenaran dalam pembentukan wacana baru. Rasionalitas juga merupakan salah satu bagian wacana yang dibangun pada era industri. Kedudukan akal menjadi prioritas dalam mengembangkan produktivitas. Adagium *mens sana in corpore sano*; akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat menjadi propaganda atas pentingnya rasionalitas.

Ketika berbicara mengenai zaman modern, para sarjana melihatnya sebagai sebuah peningkatan kehidupan duniawi dan kesejahteraan umat manusia. Kesejahteraan dan peningkatan hidup serta kesehatan menjadi kebutuhan hidup dalam dunia modern. Promosi ilmu pengetahuan dan teknologi modern dianggap sebagai bagian dari upaya manusia untuk menjangkau kesejahteraan yang kemudian dikaitkan dengan rasionalitas. Kesehatan modern yang di dalamnya adalah kebersihan diterima sebagai sebuah pengetahuan

⁵⁷ Anthony Synnott, *The Body Social: Symbolism, Self and Society* (London: Routledge, 1993), 11.

⁵⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 79.

⁵⁹ Michel Foucault, *Discipline and Punish, The Birth of The Prison* (New York: Vintage Books A Division of Random Hous .Inc., 1995), .30.

yang tepat dan baik bagi penguasa untuk menerapkan kekuasaan atas tubuh.

Penggunaan kuasa pengetahuan tentang sehat merupakan fenomena umum yang terjadi di seluruh dunia pada abad ke-20, termasuk di Swapraja Mangkunegaran. Terlebih ketika proses industrialisasi mulai menggeser sistem tradisional. Proses pembentukan norma dan etika baru di Swapraja Mangkunegaran terkait erat dengan struktur elit dan sistem yang ada, terutama dalam konteks perkembangan kekuasaan. Proses pembentukan norma dan etika baru tersebut menurut Wasino dapat dengan mudah terlihat dari proses industrialisasi Gula yang semakin massif di Mangkunegaran.⁶⁰ Dimana mesin-mesin dari gilingan tebu mampu membuat masyarakat Mangkunegaran berfikir mekanis.

Oleh karena itu untuk memahami mekanisme dan strategi kekuasaan kesehatan yang muncul dalam asumsi di atas, penulis menggunakan teori kuasa pengetahuannya Michel Foucault. Gagasan Michel Foucault tersebut berangkat dari pandangannya yang mengatakan bahwa kekuasaan tidaklah bekerja melalui penindasan dan represi, melainkan dengan mereproduksi sebuah realita dan ritus-ritus kebenaran yang berkembang dari lingkup-lingkup dari berbagai objek. Dalam pengertian lain, publik di kontrol tidak melalui kekuasaan fisik, tetapi dikontrol, diatur dan didisiplinkan melalui wacana.⁶¹ Adapun wacana tersebut dapat dideteksi karena ia merupakan kumpulan opini, ide dan pandangan hidup yang disusun secara sistematis sehingga menjadi pandangan hidup baru serta cara berfikir baru.

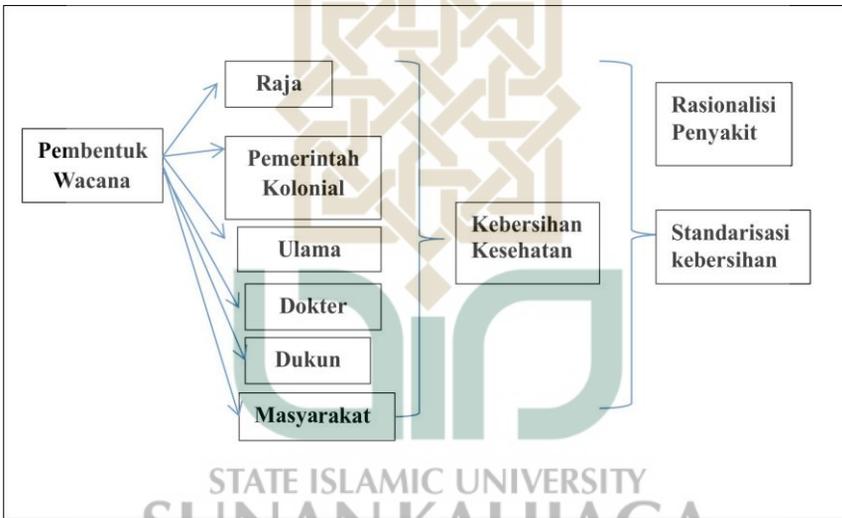
Oleh karena itu, menurut Haryatmoko, dalam melihat kuasa wacananya Michel Foucault, para peneliti harus melihat siapa saja

⁶⁰ Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan masyarakat Mangkunegaran* (Yogyakarta: LKiS, 2008),304.

⁶¹ Dalam konteks tersebut Michel Foucault memberikan contoh terkait konsep seks pada abad 18, dimana pada abad tersebut seks di kontrol dan dibentuk sedemikian rupa dengan berbagai kategorinya. Para guru ketenuan-ketentuan mengaenai seks yang dianjurkan medis, yang sesuai dengan norma dan lain sebagainya. lihat Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 32.

masyarakat yang mengembangkan mekanisme kontrol terhadap perilaku individu.⁶²Dalam konteks tersebut, bila melihat lembaga-lembaga yang memproduksi wacana, kekuasaan, dan pengetahuan di Mangkunegaran, terdapat seorang raja yang memiliki kuasa terhadap masyarakatnya, pembentuk kuasa dan pengetahuan lainnya adalah Pemerintah kolonial, Dokter, Dukun, para ulama serta masyarakat awam. Mereka adalah sumber wacana dalam membentuk pengetahuan kesehatan.

Konseptualisasi kerangka teoritik sebagaimana penulis ungkapkan diatas bila dirumuskan dapat dikemukakan sebagaimana berikut:



Namun demikian proses pembangunan kebijakan reformasi kesehatan dan kebersihan tidak dapat mengikuti cara yang kaku sebagaimana yang diisyaratkan oleh pemerintah kolonial ketika berbicara kebijakan Mangkunegara VII. Hal ini karena Mangkunegara VII tidak saja membangun gerakan kesehatannya dengan mengadopsi secara utuh apa yang diisyaratkan oleh pemerintah kolonial akan tetapi dilakukan dengan apa yang di sebut oleh Homi Bhaba dengan

⁶²Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian; Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2026), 28.

“mimikri”.⁶³ Mimikri sendiri merupakan wacana ambivalen dimana di satu sisi akan mengikuti pola yang di bangun sebagai identitas diri, akan tetapi di sisi lain terjadi penolakan sebagai penolakan. Dalam konteks tersebut kiranya apa yang dilakukan oleh Mangkunegara VII atas beberapa kebijakan pemerintah kolonial dapat dibaca sebagai bagian dari strategi dalam mengurasi dominasi pihak kolonial yang cenderung kaku

Adapun masyarakat muslim tidak dapat tidak secara kebudayaan akan terpengaruh atas kebudayaan Jawa yang penuh simbol, merespons berbagai kebijakan gerakan kesehatan tidak serta merta impulsif, tetapi melihat dan menunggu pemberlakuannya seperti bagaimana. Oleh karena itu, untuk membantu membaca hal tersebut penulis membacanya dengan teori modernisasi umat Islamnya Muhammad Ali.⁶⁴ Ia mengemukakan umat Islam cenderung selektif dalam melihat dan melebur dalam arus modernisasi.⁶⁵ Dengan pengertian lain ketika memasuki tahap modernisasi, umat Islam cenderung menggunakan modernisasi dalam mereformasi agama, sehingga mereka dapat dengan mudah mengubah unsur-unsur mistis dalam kehidupan masyarakat menjadi gagasan yang lebih rasional, sehingga terjadi suatu bentuk cultural hybridization dalam evolusi reformasi agama tersebut.⁶⁶

Elemen-elemen yang berperan dalam membentuk perubahan cenderung berasal lebih banyak dari faktor-faktor eksternal daripada kebutuhan internal dari agama itu sendiri. Hal itu sejalan dengan pandangannya Riaz Hassan yang menyatakan bahwa ketika reformasi agama dikaitkan dengan proses modernisasi, maka istilah tersebut memiliki dua makna. Makna umumnya mengacu pada ide bahwa pemurnian agama hanya dapat dilakukan melalui model internal

⁶³ Bhabha, H. K, *The Location of Culture*. (New York: Routledge 1994), 84.

⁶⁴ Muhammad Ali, *Islam & Penjajahan Barat; Sejarah Muslim dan Kolonis-Eropa-Kristen; Memodernisasi Sistem Organisasi, Politik, Hukum, Pendidikan di Indonesia dan Melayu* (Jakarta: Serambi, 2017), 28.

⁶⁵ *Ibid.*, 24

⁶⁶ Peter Burke, *What is Cultural History?* (Cambridge: Polity Press, 2004), 105.

agama itu sendiri. Sementara makna khususnya merujuk pada praktik penerapan ajaran agama dengan pendekatan ilmiah dan rasional tanpa harus mengandalkan terminologi magis.⁶⁷ Wacana sehat dan bersih dari berbagai penyakit sosial menjadi salah satu alasan diterapkannya reformasi agama.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang dipilih sesuai dengan karakteristik data yang akan dianalisis. Penggunaan metode kualitatif dijustifikasi oleh kebutuhan untuk menyelidiki ekspresi masyarakat Mangkunegaran dalam memberikan makna terhadap kebersihan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode penelitian historis sosiologis yang bersifat eksploratif-analitis untuk memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Mangkunegaran pada abad kedua puluh.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa seperti adanya (*fact finding*), melainkan juga melakukan analisis dengan mengaplikasikan teori-teori lain untuk memberikan gambaran objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan manfaat yang lebih luas melalui interpretasi-interpretasi yang kuat terhadap fakta yang diungkapkan.⁶⁸ Dalam penelitian kualitatif ini, kebenaran dan moralitas bukanlah titik tekan penelitian ini, akan tetapi lebih pada upaya mencari pemahaman (*understanding*).⁶⁹

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-

⁶⁷ Riaz Hasan, *Islam; Dari Konservatisme hingga Fundamentalisme* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 108.

⁶⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), 31.

⁶⁹ Lexi J.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 108. Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), 95.

bahan kepustakaan yang terdapat di berbagai perpustakaan.⁷⁰ Adapun metode historis yang ditempuh dalam penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁷¹

Dalam kajian ilmu sejarah yang melibatkan rentang waktu yang panjang, penelitian aktivitas manusia membutuhkan serangkaian alat untuk menganalisis kegiatan tersebut. Alat-alat tersebut biasanya berupa dokumen-dokumen yang digunakan untuk mengungkap fakta-fakta sejarah manusia. Konsep dokumen dapat diartikan dalam dua makna, secara sempit merujuk pada hal tertulis di atas kertas, sementara secara luas mencakup berbagai bentuk, termasuk artefak, mikrofilm, foto, dan cerita lisan.⁷²

Proses pengumpulan dokumen dalam konteks ini disebut sebagai Heuristik, yang merujuk pada pendekatan pengumpulan data dengan cara menghimpun sebanyak mungkin informasi berupa tulisan, laporan serah terima jabatan, laporan dokter, foto-foto, artikel, dan sejenisnya. Data yang berhasil dikumpulkan tersebut diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis proses pembentukan wacana kesehatan yang berkembang pada masa tersebut di masyarakat Mangkunegaran dan sekitarnya.

Sumber penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua bagian, sumber primer dan sumber sekunder.⁷³ Sumber primer dalam penelitian ini berupa surat kabar, seperti surat kabar *Oedaya*, *Sworo Muhammadiyah*, *Medan Muslimin* dan buku-buku yang semasa. Buku-buku tersebut misalnya adalah karya M. Metz, *Mangkoe-Nagaran Analyse van Een Javaansch Vorstendom* Rotterdam: Nijgh&van Ditmar N.V., 1939, A.K. Pringgodigdo, *Oonstan En Groei van Het Mangkoenegorosche Rijk* Batavia: Koninklijk de Unie, 1938.

⁷⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7-8..

⁷¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 103.

⁷² Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koenjaraningrat (Ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 46.

⁷³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 203.

Dua buku ini berbicara tentang Swapraja Mangkunegaran dari sudut pandang kerajaan, sehingga diperlukan pengetahuan yang seimbang dari sudut pandang masyarakat. sumber primer lainnya yang perlu disebut disini adalah karya A.H. Nijland, *Hygiënische wenken voor het leven in Nederlandsch-Indië* Rotterdam, S.C. Van Doesburgh te Leiden, 1921. Buku ini berbicara tentang wacana kebersihan yang harus diketahui oleh masyarakat pribumi.

Sumber primer kedua yang penulis gunakan adalah laporan dan arsip-arsip, baik itu milik pemerintah kolonial maupun kerajaan Mangkunegaran. Sumber ketiga yang penulis gunakan berupa karya-karya Muslimin baik itu berupa laporan, tulisan di majalah, atau buku-buku yang diterbitkan oleh para tokoh pergerakan.

Untuk menginventarisir sumber-sumber tersebut penulis mendatangi beberapa perpustakaan baik yang ada di Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran, bahkan di Jakarta. Perpustakaan-perpustakaan itu di antaranya adalah Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, dan Perpustakaan daerah Yogyakarta, baik yang berada di Blok O Janti atau yang berada di Malioboro Yogyakarta, Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, Museum Pers Surakarta, Perpustakaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Surakarta, dan perpustakaan lainnya. Perpustakaan-perpustakaan itu menyediakan berbagai arsip yang penulis butuhkan. Baik yang sifatnya sebagai sumber sekunder terdiri atas buku-buku, jurnal, dan tesis, baik bahasa asing maupun bahasa Indonesia ataupun primer. Selain itu, sistem OJS dalam penerbitan jurnal dan digitalisasi buku-buku yang berupa E-book turut membantu penelusuran sumber-sumber kajian. Di samping juga penelusuran sumber primer dan sekunder tersebut adalah menggunakan koleksi pribadi.

Data yang telah terkumpul kemudian diuji, baik keasliannya maupun kesahihannya. Pengujian itu dalam metode historis disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber sendiri terbagi dalam dua hal, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Dalam kaitannya dengan kritik intern, penulis selaku peneliti melepaskan diri penulis, dalam arti subjektivitas dari setiap keterangan, sehingga penulis tidak serta merta

mempercayai data yang ada, tetapi mencari data pembanding lainnya. Dalam konteks ini, penulis berusaha mencari dan menemukan sebanyak-banyaknya sumber informasi sejarah dan diskursus kebersihan yang tengah berkembang agar dapat membandingkan antara sumber yang satu dengan lainnya, sehingga dengan mudah menyimak arti subjektif dari data tersebut.

Pada rentang waktu kajian ini, yaitu 1916-1942, aktivitas penulisan di surat kabar mencapai puncaknya. Berbagai surat kabar tumbuh subur dan penerbitannya menjadi sangat masif. Pertumbuhan ini membuat tema-tema yang diangkat dalam berbagai surat kabar hampir seragam, sehingga terdapat kesamaan tema besar di antara mereka. Hal ini memudahkan proses kritik intern, di mana analisis terhadap konten surat kabar dapat dilakukan dengan relatif mudah.

Meskipun kritik eksternal, seperti yang umumnya dilakukan dalam kajian historis, tetap diterapkan, namun tidak diterapkan secara ketat dalam penelitian ini. Sebagai contoh, pemeriksaan bahan material seperti kertas dan tinta untuk menentukan keaslian dari sumber tidak dijalankan dengan ketat. Jumlah besar sumber yang diterbitkan membuat kritik eksternal menjadi sulit dilakukan secara menyeluruh. Meskipun demikian, untuk menilai keaslian data yang diperoleh, peneliti dapat melihat proses pembuatan sumber dengan membandingkannya dengan sumber lain, termasuk tanggal, bulan, dan tahun penerbitan. Kritik eksternal ini lebih terfokus pada sumber-sumber dari arsip kolonial dan kerajaan.

Data yang telah lolos dalam verifikasi bukanlah apa yang sungguh-sungguh terjadi, melainkan unsur yang paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi.⁷⁴ Data tersebut selanjutnya diinterpretasikan atau ditafsirkan sesuai dengan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk menemukan dan mencari fakta baru mengenai proses pembentukan negara bersih dan pembangunan masyarakat sehat, baik dilakukan oleh Praja Mangkunegaran maupun masyarakat Muslim. Dengan metode ini, muncul pembacaan baru terhadap proses peningkatan kebersihan yang

⁷⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 95.

dilakukan Praja Mangkunegaran melibatkan banyak agen-agen di antaranya masyarakat Muslim yang selama ini diabaikan keberadaannya.

Setelah melalui tahapan di atas, maka langkah selanjutnya adalah historiografi atau lebih dikenal dengan penulisan sejarah. Sebagai karya penelitian sejarah, maka penulis menguraikan data yang telah ditemukan berdasarkan konsep diakronik dan sinkronik sehingga menjadi fakta sejarah. Nalar diakronik menjadi bagian terpenting dalam penulisan sejarah, namun demikian, aspek sinkronik (perubahan sosial) merupakan bagian yang harus digali dalam penulisan sejarah. Adapun hasil penelitian akan disajikan sesuai dengan sistematika pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan hasil sebuah penelitian, seorang peneliti dapat mengembangkan hasil penelitiannya menjadi beberapa bab. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemaparan yang jelas tentang pembahasan ini, maka penulisan ini akan dibagi menjadi tujuh bab. Pembagian ini bertujuan agar pembahasannya lebih sistematis dan mudah dipahami serta memiliki kaitan yang erat satu dengan lainnya.

Bab pertama, merupakan sebuah pengantar dari penelitian ini terdiri dari pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis membahas tentang historis Swapraja Mangkunegaran, tatapraja, penduduknya, struktur masyarakat dan berbagai gaya hidup khususnya dari sisi kebiasaan dalam melakukan kebersihan serta tentang kebiasaan dan pandangan masyarakat tentang air.

Bab ketiga, membahas masyarakat Muslim dan keberagamaannya, aktifitas serta berbagai organisasinya yang berkembang di Mangkunegaran. Diskusi dimulai dengan melihat komposisi masyarakat Muslim yang menjadi pilar utama dalam

pembahasan mengenai respons umat muslim dalam hal kesehatan dan kebersihan.

Bab keempat, penelitian merinci sosiologi kesehatan dalam masyarakat Mangkunegaran dengan pemaparan penyebaran wabah penyakit. Pada pembahasan ini juga menjelaskan problem-problem kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat Mangkunegaran. Dilanjutkan dengan eksplorasi pandangan dan perilaku kebersihan masyarakat Mangkunegaran.

Bab kelima, menganalisis diskursus kebersihan yang dilakukan oleh Mangkunegara VII dalam membangun swapraja yang modern dan menjaga ketertiban dalam kesehatan. Taktik-taktik Swapraja dalam membangun narasi bersih dan sehat. Selanjutnya bagian ini juga menelusuri politik kesehatan Swapraja agar masyarakat Muslim mau dan menerima untuk mengubah arah dalam mengawal gerakan kesehatan.

Bab keenam, menganalisis respons umat Islam dari gerakan kesehatan yang dilakukan oleh Mangkunegara VII. Dalam bab ini juga diuraikan bagaimana bentuk respons dari umat Islam, serta mengapa yang merespon hanya mereka yang memiliki value modernisasi. Selanjutnya bagian ini juga menelusuri problema kesehatan masyarakat muslim yang dalam perkembangannya membawa masyarakat muslim dalam politik kebangsaan.

Bab ketujuh penutup berisi kesimpulan dan saran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, terdapat empat kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian sebagaimana berikut:

Pertama, swapraja Mangkunegaran merupakan salah satu kota di Vorstenlanden yang pada awal abad ke-20 sedang mengalami dinamikanya dalam berproses untuk semakin berkembang. Di kota ini tumbuh dan menetap bermacam masyarakat dari berbagai bangsa, sehingga menjadikan kota tersebut sebagai kota yang majemuk. Kemajemukan terlihat dari beragamnya agama dan organisasi yang tumbuh dan berkembang di Swapraja. Organisasi itu setidaknya dapat dipetakan menjadi dua, yaitu organisasi Islam progresif dan organisasi tradisional. Pertumbuhan dan perkembangan organisasi tersebut menunjukkan keterjalinan dengan perkembangan sosial politik di Mangkunegaran, termasuk di dalamnya persoalan kesehatan.

Wacana kesehatan dan kebersihan sendiri menjadi *highlight* di seluruh Hindia Belanda setelah adanya Staatsblad No. 229 tahun 1902 dan mulai diterapkan dan menjadi perhatian di Mangkunegaran tahun 1911 dengan terbitnya Rijksblad Mangkunegaran tahun 1912 tentang kebersihan lingkungan. Wacana kebersihan yang mengemuka saat itu merupakan reaksi dari kondisi dari Swapraja dan Kasunanan yang memiliki tingkat kebersihan yang cukup rendah, kematian akibat penyakit menjadi hal umum terjadi Mangkunegaran. Namun aturan dan perhatian pemerintahan di Mangkunegaran cukup minim. Minimnya perhatian bertolak dari minimnya finansial kerajaan sehingga terkesan memberikan legitimasi atas tindakan kesehatan dan kebersihan yang berlaku. Oleh karena itu, kurun waktu 1911-1916 wacana kebersihan dan kesehatan sebagaimana yang termuat di Staatsblad No. 229 tahun 1902 masing merupakan wacana yang cukup aneh bagi masyarakat Mangkunegaran. Setiap masyarakat mengembangkan tradisi kesehatan bercampur dengan pola kesehatan yang sinkretis.

Kedua, Pengembangan kesehatan yang selalu bertolak dari proses pengobatan yang sinkretis berpengaruh terhadap bangunan kesehatan dan kebersihan. Keterjalinan dukun dan tabib menyulitkan proses implementasi dari aturan tentang kebersihan lingkungan. Perilaku kesehatan dan kebersihan semacam itu membuat wabah penyakit cukup cepat yang menyebar, sehingga tingkat kesejahteraan terabaikan. Peningkatan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan menjadi hal yang dibutuhkan dalam kondisi tersebut. Perbaikan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi berdasarkan modernisasi kota.

Kebersihan dan kesehatan merupakan horison dari modernitas sehingga Mangkunegara VII mengembangkannya menjadi gerakan kesehatan. Gerakan tersebut dikembangkan melalui devisi kedokteran yang sengaja diciptakan dalam ketataprajaan Mangkunegaran. Devisi tersebut berfungsi sebagai media dari rekontruksi pengetahuan kesehatan masyarakat. Dalam melakukan aktivitas-aktivitas merekontruksi pengetahuan tersebut acapkali direspons negatif oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperkuat kuasa wacana tersebut Mangkunegara VII meminta patih, lurah untuk menjadi partner dokter dalam melakukan propaganda-propaganda kesehatan. Mangkunegara VII juga mengembangkan hubungan inklusif pragmatis dengan umat Islam Mangkungan dan menjadikan mereka sebagai partner strategis dalam mengembangkan gerakan kesehatan.

Ketiga, Gerakan kesehatan yang muncul di Mangkunegaran direspons cukup beragam oleh masyarakat muslim. Secara umum respons yang muncul tersebut terbagi dalam dua kategori yaitu respons *akomodatif* dan respons *penolakan*. Respons akomodatif selektif dikembangkan oleh masyarakat muslim progresif yang memiliki persamaan value dengan gerakan modernisasi. Mereka mengakomodasi wacana dan gerakan kesehatan tersebut untuk kepentingan keanggotaannya. Kehadiran gerakan kesehatan dan kebersihan itu direproduksi dan diinterpretasikan tidak semata-mata membentuk kultur baru setiap anggota perkumpulan, akan tetapi bagi pendukung gerakan tersebut menganggap bahwa bangunan kesehatan dan kebersihan yang ditawarkan mampu menghilangkan sinkretisme

kesehatan sekaligus mengubah identitas diri dalam menaikkan tingkat politik mereka.

Rasionalisasi penyakit dengan mengabaikan tradisi pengobatan yang ada membuat lahirnya respons penolakan terhadap gerakan kesehatan oleh umat muslim tradisional. Mereka memandang bahwa jalan ruhani dalam persoalan kesehatan merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan sama sekali, maka melakukan sinkretisme kesehatan menjadi penting. Karena jika tidak disertai pemahaman keagamaan, gerakan kesehatan kurang menyentuh jiwa masyarakat Mangkunegaran yang mengidentifikasi dirinya sebagai kaum muslim.

Respons umat muslim memiliki implikasi dalam ranah politik kebangsaan. Hal itu dapat ditelusuri dari kritik-kritik keras umat muslim terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dalam melakukan gerakan kesehatan yang mengabaikan kemulyaan agama. Tusukan limpa dan paru dianggap sebagai gerakan kesehatan yang telah mengotori kemulyaan Islam. Dengan memobilisasi massa hampir di seluruh Jawa, umat muslim menentang gerakan kesehatan dengan mengabaikan kehormatan Islam. Hal ini dipandang sebagai tindakan yang tidak bermoral oleh umat Islam progresif, sehingga mengubah bentuk sikap responsifnya yang awalnya cukup akomodatif atas segala gerakan kesehatan yang ada menjadi respons *akomodatif selektif*. Sementara itu, hasil penelitian ini menemukan bahwa umat muslim sekalipun menyetujui setiap adanya gerakan kesehatan, namun mereka akan tetap selektif dan menolak ketika gerakan kesehatan tersebut bersinggungan terlalu dalam dengan keyakinan agama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, terdapat saran yang dapat disampaikan dalam studi ini adalah:

1. Studi ini pada dasarnya mengkaji bidang Ilmu Agama Islam, yang mengkonsentrasikan kepada kajian kesehatan dengan perspektif sejarah sosial. Penulisan sejarah sosial memberikan peluang lebih besar kepada para peneliti sejarah karena luasnya kajian yang ada. Problema kesehatan sebagaimana yang termuat dalam studi ini misalnya, dalam tema tersebut masih terbuka untuk

diteliti lebih dalam. Kiranya penggunaan pendekatan psikologi, antropologi agama, serta multidisiplin dapat menjadi ilmu bantu dalam mengurai problema kesehatan yang terjadi di masyarakat muslim.

2. Memahami persoalan kesehatan kiranya perlu dilihat secara sosial kemasyarakatan. Karena hal ini dapat mendukung proses penanganan persoalan kesehatan lebih komprehensif.
3. Perlu kearifan dalam melihat persoalan kesehatan masyarakat Islam. Hal mana dalam sejarahnya, terdapat kutub yang cukup dinamis dalam setiap respons yang dikemukakan oleh masyarakat muslim.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Artikel

- Abbara. Aula dkk., “Coronavirus 2019 and Health Systems Affected by Protracted Conflict: The Case of Syria,” *International Journal of Infectious Diseases* 96 Juli 2020
<https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.05.003>.
- Abdul Wahid, *Politik Perpajakan kolonial di Indonesia: Antara Eksploitasi dan Resistensi* Yogyakarta: UGM Press, 2021
- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Ombak, 2019 .
- Achdian, Andi. “Politik Air Bersih,” *Jurnal Sejarah* 3, no. 1 May 16, 2020.
- Adhytiawan Suharto, *Sarekat Islam Surakarta 1912-1923* Yogyakarta: KC, 2024
- Adi Putra Surya Wardhana, Titis Srimuda Pitana, dan Susanto Susanto, “Cultural Revivalism of Mangkunegaran VII and The Islamism Discourse in the Early 20th Century,” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (25 Juni 2019): 123, <https://doi.org/10.18860/ua.v20i1.5664>.
- Adji, Fransisca Tjandrasih, Heri Priyatmoko, “Esuk Lara, Sore Mati: Sejarah Pageblug Dan Penanggulannya Di Jawa Awal Abad XX,” *Patrawidya* Vol. 22, no. No. 1 April 2021.
- Adrian Vickers, *A History of Modern Indonesia United States of America*: Cambridge University Press, 2005

Ahmad Ramali, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Sjara' Islam* cet. 2, terj. Pamoentjak Jakarta; Balai Pustaka, 1956

Akami, Tomoko A Quest to be Global: The League of Nations Health Organization and Inter-Colonial Regional Governing Agendas of the Far Eastern Association of Tropical Medicine 1910-25, dalam *Journal The International History Review*, Vol. 38, No.1, 1,2016, hlm. 1. <https://doi.org/10.1080/07075332.2015.1018302>.

Ali A. Mazrui, "Political Hygiene and Cultural Transition in Africa", *Journal of Asian and African Studies* 5, 1-2 (1970): 113-125, doi: <https://doi.org/10.1163/15685217-90007042>

Ali, Fachry. *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern* Jakarta: PT. Gramedia, 1986

Ali, Mohamad "Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Surakarta pada Tahun 1920-1970," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (December 17, 2019): 302-27, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0107.302-327>.

-----, "K.H. Ahmad Dahlan Dalam Jaringan Ulama Di Surakarta Awal Abad ke-20," *Suhuf* 33, no. 2 (October 1, 2021): 232-50, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16588>.

-----, *Matahari Terbit di Kota Bengawan; Sejarah Awal Muhammadiyah Solo* Surakarta: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Solo, 2015.

Ali, Muhammad. *Islam & Penjajahan Barat; Sejarah Muslim dan Kolonis-Eropa-Kristen; Memodernisasi Sistem Organisasi, Politik, Hukum, Pendidikan di Indonesia dan Melayu* Jakarta: Serambi, 2017

Anderson Warwick and Alison Bashford, "Imperial Hygiene: A Critical History of Colonialism, Nationalism and Public Health," *Health and History* 6, no. 2 (2004): 111, <https://doi.org/10.2307/40111488>.

- Anderson, Benedict R.O.G. "Gagasan Tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa" dalam Miriam Budiardjo, *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa* Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Anderson, Warwick. *Colonial Pathologies American Tropical Medicine, Race, and Hygiene in the Philippines*, Durham dan London: Duke University Press, 2006
- Anonim, "Te Vroeg" dalam *Soeloh Indonesia* No. 1 Tahun 11, Januari 1927 Soerabaia: Indonesische Studieclub, 1927.
- Anonim, *Almanak Moehammadijah Tahun Hidjrah 1360* Djokjakarta: H.B. Moehammadijah, 1941.
- Anonim, *Almanak Muhammadiyah ke XIII tahun 1335 H Mataram: Drukkerij" Persatocan"*, ttp
- Anonim, *Awas! Penyakit Influenza* Batavia: Balai Poestaka, ttp
- Anonim, *Bandoeng en de Hygiene Bandoung*: Vorrink, ttp
- Anonim, *Berita Tahunan Moehammadijah Hindia Timoer Tjabang Soerakarta tahun 1930* Soerakarta: Pengoeroes Moehammadijah tjabang Soerakarta, 1930.
- Anonim, *Berita Tahunan Muhammadiyah Bagian PKO* Yogyakarta: H.B. Muhammadiyah, 1938.
- Anonim, *De Wanordelijkheden in de Javasche Vorstenlanden* Amsterdam: Gebroeders Binger, 1876.
- Anonim, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad-XX* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981.
- Anonim, *Memori Serah Jabatan 1921-1930* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977.
- Anonim, *Serat Babad Panambangan* Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1976

- Anonim, *Sjarat-Sjarat dan Peratoeran perihal Tantangan pekerdjaan tjatjar (vacciniedienst) di Hindia Belanda* Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1921
- Anonim, *Volkstelling 1930; Voorloopige Uitkomsten Ie Gedeelte Java En Madoera* Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, 1930
- Ardjosewojo, R. Koekardi. *Makanan dan Kesehatan dalam Almanak Moehammadijah 1939-1940* Djogjakarta, Taman Poestaka, 1939.
- Arsya, Dedy. *Mendisiplinkan Kawula Jajahan: Politik Penjara Hindia Belanda abad XIX dan XX* Yogyakarta; Labirin, 2017.
- Ashenburg, Katherine *The Dirt on Clean: An Unsanitized History*, Toronto, Vintage Canada, 2008.
- Assyaukani, Luthfi. *Ideologi Islam dan Utopia; Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia* Jakarta: Freedom institute, 2011.
- Baha'uddin, "Dari Mantri Hingga Dokter Jawa: Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam Penanganan Penyakit Cacar Di Jawa Abad XIX - XX," *Humaniora* 18, No. 3 (8 Agustus 2012): 286, <https://doi.org/10.22146/jh.884>.
- Bakri. Syamsul. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara. 2015.
- Beekman, E.M. *Paradijzen van Weler; Koloniale Literatuur Uit Nederlands-Indië 1600-1950* Amsterdam: Prometheus, 1998.
- Bhaba, Homi K. *Tentang Mimikri* Yogyakarta: Circa, 2021
- Bhabha, H. K, *The Location of Culture*. New York: Routledge 1994
- Bleeker, Pieter, *Nieuwe Bijdragen Tot de Kennis Der Bevolkingstatistiek van Java 's* Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1870

- Bloembergen, Marieke Being Clean Is Being Strong Policing Cleanliness and Gay Vices in The Netherlands Indies in The 1930s, dalam Kees van Dijk and Jean Gelman Taylor (eds), *Cleanliness and Culture Indonesian Histories* Leiden, KITLV Press, 2011.
- Blokland, Van. *Doekon Djawa* Batavia: Albrecht & Rusche, 1885
- Blumberger, J. TH. Petrus. *De Nationalistische Beweging In Nederlandsch Indie*, Haarlem: H. D. Tjeenk Willink & Zoon N/V, 1931.
- Boomgaard, Peter. *Health Care in Java Past and Present*, Leiden: KITLV Press, 1996
- Boomgaard, Peter. Smallpox, Vaccination, and the Pax Neerlandica Indonesia, 1550-1930, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 159 No: 4, 2003.
- Budiarti, "Lintasan Sejarah Perdagangan Perempuan Di Indonesia," *Jurnal Sejarah Lontar* 6, no. 1 (July 5, 2017): 32, <https://doi.org/10.21009/LONTAR.061.04>.
- Burhani, Najib. *Muhammadiyah Jawa* terj. Izza Rohman Nahrowi Jakarta: al-Wasar, 2010
- Burke, Peter. *History and Social Theory* Ithaca: Cornell University Press, 1992.
- Burke, Peter. *What is Cultural History?* Cambridge: Polity Press, 2004
- Carey, Peter. "Sang Pemula" makalah Kongkow "toekang Potret" 10 Maret 2021
- Cobban, James L. "Exporting Planning: The Work of Thomas Karsten in Colonial Indonesia," *Planning Perspectives* 7, no. 3 (July 1992): 329-44, <https://doi.org/10.1080/02665439208725753>.
- Cobban, James L. "Uncontrolled Urban Settlement: The Kampong Question in Semarang (1905 - 1940)," *Bijdragen Tot de Taal-*

Land- En Volkenkunde / *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 130, no. 4 (January 1, 1974): 403–27, <https://doi.org/10.1163/22134379-90002687>.

Curtis, Valerie A. “Dirt, Disgust And Disease: A Natural History Of Hygiene” dalam *journal of Epidemiologi and Community Health* Vol. 61 Issu 8, 2007. doi: 10.1136/jech.2007.062380.

Dake W.J.L dan Djoehana Wiradikarta, “Penyakit infeksi”, dalam Sterkman dkk, *Ilmu Pembela orang Sakit*, Jilid IIA, Batavia, J.B. Wolters, 1928

Darminto, Hari. Pembangunan bidang Kesehatan di Praja Mangkunegaran Pada Masa Mangkunegara VII (1916-1944), *Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta* 1997.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES, 1980.

Dijk, Kees van and Jean Gelman Taylor (eds), *Cleanliness and Culture Indonesian Histories* Leiden, KITLV Press, 2011

Dijk, Kees van “Soap is the onset of Civilization” dalam Kees van Dijk and Jean Gelman Taylor (eds), *Cleanliness and Culture Indonesian Histories* Leiden, KITLV Press, 2011

Djajadiningrat, Pangeran Aria Achmad. *Kenang-kenangan Kolff-Bunning*; Balai Poestaka, 1936

Djarwani Hadikusuma, *Matahari-matahari Muhammadiyah; Dari K.H. A. Dahlan Sampai dengan K.H. Mas Mansur* Yogyakarta: Persatuan, 1978.

Djazoeli ibn Abdoelah Masngoet, *Kitab Ngaqoid* Ngajogyakarta:tp; ttp

Djoehana Wiradikarta, R.Md.” Hama Penyakit” dalam *Ilmu Perawatan orang Sakit* Jilid 2 Batavia: tp, ttp

- Djojohadikusumo, Margono. *Kenang-Kenangan dari Tiga Zaman; Satu Kisah Kekeluargaan Tertulis*, terj. Muhammad Radjab Jakarta: Indira, ttp
- Djojopuspito, Suwarsih *Manusia Bebas* Jakarta, LP3ES, 1981
- Douglas, Mary. *Purity and Danger; an Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* New York: Routledge, 1966
- Duffy, Jhon. *The Sanitarians: A History of American Public Health* Chhicago: University of Illiois Press, 1990
- Duparc, D.H.M. *Voorbehoeding, Betengeling en Behandeling Der Cholera Uitgave Van De Maatschappij*, Volksblad De Echo, ttp
- Elizabeth Shove, Comfort, *Cleanliness and Convenience: The Social Organization of Normality*, New Technologies/New Cultures Oxford: Berg, 2003.
- Farley, John. *To Cast out Disease: A History of the International Health Division of the Rockefeller Foundation (1913-1951)* Oxford ; New York: Oxford University Press, 2004
- Fidiyani, Maulidia. Pemberantasan Wabah Penyakit Pes di Lingkungan Penduduk Praja Mangkuneran Tahun 1916-1929, dalam jurnal *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol 1, No.1 tahun 2013
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish, The Birth of The Prison* New York: Vintage Books A Division of Random Hous .Inc., 1995.
- Foucault, Michel. *Seks dan Kekuasaan*, Terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Freek Colombjin and Joost Cote(ed.), *Cars, Conduits, and Kampongs; The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960* Leiden: Brill, 2015.
- Furnivall, J.S. *Colonial Policy And Practice A Comparative Study of Burma and Netherlands India* Canada: Cambridge University Press, 1948.

- Gobëë E. dan C. Andriaanse, *Nasehat-nasehat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terj. Sukarsi Jakarta: Indonesian Netherlands Corporation in Islamic Studies (INIS), 1992.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto Jakarta: UI Press, 1986
- Gouda, Frances. *Dutch Culture Overseas; Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, Terj. Jugiarie Soegiarto dan Suma Riella Rusdiarti, Jakarta: Serambi, 2007.
- Grell Peter and Andrew Cunningham (ed.), *Medicine and Religion in Enlightenment Europe* London: Routledge, 2016.
- Hajid, K. R. H. *Falsafah Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan* Yogyakarta: Siaran, ttp.
- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian; Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* Yogyakarta: Kanius, 2026
- Hasan, Riaz Islam; *Dari Konservatisme hingga Fundamentalisme* Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Heslinga, *De rechten op Grond en Water op Java en Madoera*, Weltevreden: N.V. Boekhandel Visser, 1928.
- Hien, H. A. *Van Het Javaansch Receptenboek Afkomstig van Soerakarta* Weltevreden: Druk en uitgave Kdekhandel Visser&Co, ttp.
- Hobsbawm, Eric J. *Bandit Sosial*, Jakarta: Teplok Pres, 2000.
- Hubert L. Dreyfus and Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* Berkeley, University of California Press, 1983
- Hurgronje, Snouck. *Arab dan Hindia Timur; Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar Pada Unversitas Negeri Leiden tanggal 25 Januari 1907* terj. Von Ninar Malang: Vnoekhandel, 2023.

- Hydrick, John Lee. *De Afdeeling Medisch-Hygiënische Propaganda* Batavia: A.G. Hartman, ttp
- Hydrick, John Lee. *Intensive Rural Hygiene work In Netherlands India*, Batavia Centrum Java: 1937
- Ianeva, Svetla. “Hygiene in Nineteenth-Century Ottoman Bulgaria” dalam *Journal Turkish Historical Review* Vol.5, issu 1, 2014. 19. DOI 10.1 IH3/IK77r,4H2-1)5(II)O4
- Ingleson, John Perkotaan, *Masalah Sosial dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*, terj. Iskandar P. Nugraha Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Jaelani, Gani A Les Maladies Vênériennes dans la société Javanaise sous l’administration coloniale (1812-1942). *Tesis* Université de La Rochelle, Prancis, 2012
- Jaelani, Gani A. Dilema Negara Kolonial: Sexual dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX, *Jurnal Patanjala* Vol. 11, No 1, Maret 2019. DOI: 10.30959/patanjala.v11i1.468.
- Jaelani, Gani Achmad. “Islam dan Persoalan Higiene di Hindia Belanda,” *Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (August 28, 2017): 82, <https://doi.org/10.26639/js.v1i1.49>.
- Jeilani, Gani A. la Question de l’hygiène aux Indes-Néerlandaises: les enjeux Médicaux, culturels et sociaux (1830-1942), *Disertasi* Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS), Paris, 2017
- Jellinghaus dan Du Cloux, “*Peratoeran akan Memadjoeken dari hal pri jang bresih, jang resik, jang sentausa dan atoeran jang baik di bilangan kota dan di moeka-moeka kota Betawi*” (25 April 1873), Monumen Pres Nasional, Koran Hindia Nederland.
- John. Pemberton, “*JAWA*” on *The Subject of “Java*” terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.

- Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Anom Amêngkunagara III (Ingkang Sinuhun Pakubuwana V), *Sêrat Cênthini (Suluk Tambangraras)* terj. Kamajaya Yogyakarta: Yayasan Chenthini, 1992.
- Kartaadiredja, Raden. *Doekon Doesoen;Mratelakaken Tatatjara Djawi Ing Djaman Kina Ingkang Ngantos Sapoenika Taksih Kangge Dening Tijang Ing Doesoen Wanaajoe Sapanoenggilanipoen Ing District Kandangan Afdeeling Lumadjang, Kaimpoen Saking Tjarijosipoen Doekoen-Doekoen Doesoen Weltevreden: N.V. Uitgevers Mij. "Papyrus", 1917.*
- Kartini, *Surat-Surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk Bangsanya*, Terj. Sulastin Sutrisno Jakarta: Djambatan, 1985.
- Kartodirdjo, Sartono. A. Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi* Yogyakarta: UGM Press, 1987.
- Kartodirjdo, Sartono "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koenjaraningrat (Ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kats, J. *Het alcoholkwaad en Zijn Bestrijding* Batavia: Balai Poestaka, 1920.
- Kersten, Carool. *Mengislamkan Indonesia; Sejarah Peradaban Islam di Nusantara* Tangerang: Baca, 2018.
- Khamid Kudus, Abdul Djilil. *Kumpulan Masalah-masalah Diniyah dalam Mu'tamar NU ke 1 sampai dengan 15* Semarang: Cv.Toha Putra, 1960.
- Ki Hajar Dewantara, *Een Modern Javaansche Vors*" dalam Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.
- Ko, Kevin E "The Non-Immanent Frame: Medicine as Ethics in the Islamic Modernist Movement of Late Colonial Indonesia," *History of Religions* 58, no. 4 (Mei 2019): 404–31, <https://doi.org/10.1086/702254>.

- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam; Gerakan Ratu Adil* terj. Gratifi Press (Jakarta: Gratifipres, 1985)
- Kuitert, Lisa. "Balai Pustaka and the Politics of Knowledge," *Lembaran Sejarah* 17, No. 1 (October 25, 2021): lisa, <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.69965>.
- Kuntowijoyo, "lari dari Kenyataan; Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915 dalam *jurnal Humaniora* No 2 Volume 15, juni 2003
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Kusno, Abidin, *Zaman Baru Generasi Modernis; Sebuah Catatan Arsitektur* Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Lindblad, J. Thomas (Ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia; Berbagai Tantangan Baru* Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM [dan] Pustaka Pelajar, 2002
- Loedin, A.A *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia* Jakarta: Gratifi Press, 2010.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa; Silang Budaya Kajian Terpadu, jilid I* Jakarta: Gramedia, 2000.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme; Teori dan Metode* Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Luwis, Syefri. *Epidemi Penyakit Pes di Malang 1911-1916* Temanggung: Kendi, 2020.
- Machfoed Shiddiq, *Risalah Puasa Jember: Komunitas Pegon*, 2024
- Mahmudah, Annisa. "Peranan Organisasi Aisyiah Daerah Kota Surakarta Dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra Kemerdekaan (1923-1945)," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1 (December 30, 2020): 17–25, <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3242>.

- Maier, Henk. “Pusaran air dan listrik di Hindia Belanda; Modernitas di Hindia” dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances; Trend, Identitas, Kepentingan*, terj. Imam Aziz Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Manderson, Lenore. *Disease And The State: Health And Disease In Colonial Malaya, 1870-1940*, Cambridge; New York, Cambridge University Press, 1996.
- Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama*, terj. Ki Sujarwo Sala: PT Indah Jaya, ttp.
- Mansur, *Sejarah Sarekat Islam, dan pendidikan Bangsa*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004.
- Margana, Sri. Perubahan Kedudukan Tanah Apanage di Mangkunegaran pada Masa Pemerintahan Mangkunegara IV, 1853-1881, *Skripsi* Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia, 01/1995 - 01/1995
- Marieke Bloembergen, *Polisi; Zaman Hindia Belanda, Dari Kepedulian dan Ketakutan*, terj. Tristam P. Moeliono Jakarta: Kompas, 2011.
- Mauss, Marcell. *Pemberian: Fungsi dan Pertukaran Masyarakat Kuno*, Terj. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1992.
- Metz, Th.M. *Mangkoenagaran; Analyse Van Een Javaansch Vorstenlanden* Rotterdam: Nijgh&Van Ditmar N.V, 1939.
- Misbahuddin Muhammad et al., “Toilet Dan Proses Inkulturasi Masyarakat Jawa Menjadi Masyarakat Kolonial Di Surakarta Abad XX,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (February 20, 2021): 133–48, <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8781>.
- .Misbahudin Muhamad and Agus Setiawan, “Hygiene; Sebuah Budaya Yang Terbuang Namun Dirindukan,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 3, no. 1 (September 14, 2022): 73, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v3i1.1838>.

- Moeleong, Lexi J *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Mrázek, Rudolf. *Engineers Of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*, Terj. Hermojo Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Naisbitt, John. *Megatrends Asia The Eight Asian Megatrends That Are Changing The World*, London oleh Nicholas Bredley, 1955.
- Nakamura, Mitsuo *The Crescent Arises over the Banyan Tree, A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s – 2010*. Singapore: ISEAS Publishing, 2012.
- Nawawi, Hadari *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Nordholt, Henk Schulte. Bambang Purwanto dan Ratna Saptari (ed.,), *Perepektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* Jakarta: KITLV-Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Paeni, Mukhlis Wabah Pandemi dalam Memory kolektif masyarakat Indonesia” makalah seminar nasional, 18 Juni 2020 di Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta Kementerian Agama.
- Peter H. Van Der Brug, “Batavia yang Tidak Sehat dan kemerosotan VOC pada abad kedelapan belas,” dalam *Jakarta-Batavia; Esai Sosio Kultural* Jakarta: KITLV, 2007.
- Pijper, G.F. *Beberapa studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dkk, Jakarta: UI Press, 1985.
- Pijper, G.F. *Fragmenta Islamica; Beberapa studi mengenai Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudimah Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Pols, H. “Notes from Batavia, the Europeans’ Graveyard: The Nineteenth-Century Debate on Acclimatization in the Dutch East Indies,” *Journal of the History of Medicine and Allied*

- Sciences* 67, no. 1 1 Januari 2012, <https://doi.org/10.1093/jhmas/jrr004>.
- Pols, Hans. *Nurturing Indonesia: Medicine and Decolonisation in the Dutch East Indies*, 1st ed. Cambridge University Press, 2018, <https://doi.org/10.1017/9781108341035>.
- Pranoto, Suhartono, W. *Bandit-bandit Pedesaan (Studi historis 1850-1942)* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Prasky Hartono, Fernanda and Farabi Fakhri, “Kerja Sama Misionaris dan Perusahaan dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Jawa, 1900– 1930,” *Lembaran Sejarah* 18, no. 2 (June 9, 2023): 146–57, <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.66949>
- Pringgodigdo, A.K. *Oonstan En Groei van Het Mangkoenegorosche Rijk* Batavia: Koninklijk de Unie, 1939.
- Pringgodigdo, AK. *Geschiedenis Der Ondernemingen Van Het Mangkoenagorosche Rijk* Batavia: Gedrukt Bij G. Kolff&Co, 1939
- Pujiartati, Renny “Javaansche Padvindere Organisatie Di Mangkunegaran (1916-1942),” *Jurnal CANDI* 13, no. 1 (2016): 107–26;
- Pujiartati, Renny. “The Existence of First Indigenous Scouting Javaansche Padvindere Organisatie in Mangkunegaran,” *Yupa: Historical Studies Journal* 3, no. 1 (2019): 38–48.
- Raadt, *De Penjakit Pest Ditanah Djawa dan Oepaja Akan Menolak Dia* (Betawi. Balai Pustaka, 1915
- Raap, Olivier Johannes. *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*, cet. III (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Rachman, Yudhi “Gerakan Anti-Kolonialisme Menuju Indonesia Merdeka Dalam Perspektif Smelserian,” *Simulacra: Jurnal Sosiologi* 1, no. 2 (November 25, 2018): 184–86, <https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4994>.

- Ramali, Ahmad. *Tangkal Pest, Jaitoe Persatoean Ilmu dan Agama Ontoek Menolak Bahaja Pest* Djakarta, G. Kolff & Co. 1933.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680: Expansion and Crisis.*, vol. Vol. 2 New Haven: Yale University Press, 1993.
- Ricklefs, M.C. *Islamisation and its Opponents in Java* Singapore: NUS, 2012.
- Rickles, M.C. *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya dari tahun 1930 sampai sekarang* Jakarta: Mizan, 2012.
- Roufefer, G.P. *Dunia Swapraja; Setsa Sistem Pemerintahan, Agraria, dan Hukum*, Terj. Husodo Pringgokusumo Yogyakarta: Kasan Ngali, 2021.
- Safitry, Martina “Kisah Karantina Paris of the East,” *Jurnal Sejarah* 3, no. 1 (May 16, 2020): 188, <https://doi.org/10.26639/js.v3i1.261>.
- Safitry, Martina. “Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa: Aspek-aspek Pengobatan Jawa Abad XIX-XX,” dalam Urip Iku Urub; Untaian persembahan 70 Tahun Profesor Peter Carey Jakarta: Kompas, 2019.
- Safitry, Martina. Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa: Aspek-aspek Pengobatan Jawa Abd XIX-XX dalam F.X. Domini B.B. Hera (ed.), *Urip iku Urub, Untaian Persembahan 70 Tahun Profesor Peter Cerey* Jakarta: Kompas, 2019
- Said, Edward W. *Culture And Imperialism* New York: Vintage Books, 1994
- Sangkanninrat, Raden Ajoe dkk, *Vereeniging tot bevordering deer Hygiene in Nederlandsch-Indie* Bandoeng, Nix, ttp
- Saputra, Karsono H. (penyunting), *Serat Anglingdarma*, suntingan teks dan analisis motif kutukan Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia, 2020.

- Saraswati, L. Ayu. *Putih: Warna kulit, Ras dan kecantikan di Indonesia Transnasional*, terj. Ninus D. Andarnuswari Jakarta: Marjin Kiri, 2017.
- Sasrasudirdja, *Mas. layang Balewarna: Amratelakake kahananing Bale Pomahane Wong Cilik ing Tanah Jawi lan Panuntun amrih Raharjaning Omah-omah* Batavia: Commissie voor de Volkslectuur, 1925.
- Schoute, D. *Occidental Therapeutics in the Netherland East Indies during Three Centuries of Netherlands Settlement (1600-1900)* Batavia; Netherlands Indian Public Health Services, 1937.
- Sciortino, Rosalia, *Menuju Kesehatan Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Scott, James C. *Against The Grain; Plants, Animals, Microbes, Captives, Barbarians, and a New Story of Civilization* London: Yale University, 2017.
- Semedi, Pujo “Padvinders, Pandu, Pramuka: Youth and State in the 20th Century Indonesia,” *Africa Development* 36, no. 3–4 (2011): 19–38;
- Setiadi. Bara dkk., “Covidspiracy: Analisis Pertarungan Wacana Teori Konspirasi Covid-19 oleh Antar-Aktor di Twitter,” *Jurnal PolGov* 4, no. 2, Januari 2023 <https://doi.org/10.22146/polgov.v4i2.3648>.
- Setiawan, Farid. *Geneologi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942* Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015.
- Setyorini, Fitri Sari and Wahid Ibnu Khalid, “Pengaruh Konflik Muhammadiyah Dan Haji Misbach Terhadap Pergerakan Muhammadiyah Di Surakarta (1922-1926),” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (April 15, 2022): 47–60, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.493>.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, terj. Hilmar Farid Jakarta: Pustaka Utama Gratifi 2005.

- Sianipar, T.dkk, *Dukun, Mantra dan Kepercayaan Masyarakat Jakarta*: Grafikatama Jaya, 1992
- Sigerist, Henry E. "The Philosophy of Hygiene" dalam *The History of Medicine* New York, MD Publikasi, 1960.
- Smith, Virginia. *Clean; A History of Personal Hygiene and Purity* Oxford University Press, 2007.
- Sobari, Bernas. Partai Politik Campuran di Hindia Belanda; Politieke Economische Bond 1919-1929, *Skripsi* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2008.
- Soedarmono, "Surakarta Kota Kolonial" *Laporan Penelitian* Surakarta: LPPM UNS, 2004.
- Soedja, H. *Muhammadiyah dan Pendirinya* Yogyakarta. PP. Muhammadiyah, Majlis Pustaka, 1989.
- Soejosoeparto, Raden Mas Haryo. *Kisah Perjalanan Pangeran Soeparto* Jakarta: Kompas, 2017.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis; Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi* Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Solomon, Michael R. "Non-Natural Love: Coitus, Desire, and Hygiene in Medieval and Early Modern Spain" dalam Andrew Colin Gow, (Ed.), *Emotions and Health, 1200–1700; Studies in Medieval and Reformation Traditions* Leiden, Brill, 2013.
- Starks, Tricia. *The Body Soviet: Propaganda, Hygiene, and the Revolutionary State* Madison, Wis: University of Wisconsin Press, 2008.
- Strommbeg, J. *Hindia Belanda 1930* terj. Heri Apriyono Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Suat Maji, Aulia Rahmat. *Wong Blandong; Eksploitasi dan rehabilitasi Hutan Jati di Jawa pada Masa Kolonial* Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.

- ucipto and Alifa Zahrotul Jannah, "Merekam Jejak Sejarah Masjid al-Wustho Surakarta Tahun 1878-2013 M," *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 1 2022.
- Sudarmono, Pratiwi P. "Biosecurity Dalam Kedokteran dan Kesehatan," *EJournal Kedokteran Indonesia*, March 9, 2015, <https://doi.org/10.23886/ejki.3.4800>.
- Sulardi, R.M. *Serat Riyanto Sala*, F.A. Nasional, ttp
- Sulistyo, Bambang. *Pemogokan Buruh; Sebuah Kajian Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995
- Sulistyo, Eko. *Jejak Listrik di Tanah Raja; Listrik dan Kolonialisme di Surakarta 1901-1957* Jakarta: Gramedia, 2021.
- Sumintarsih (tim penyunting), *Toponim Kota Yogyakarta* Yogyakarta; Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, 2007.
- Sunjayadi, Achmad "Aspek Islam dalam Turisme Kolonial di Jawa," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 1, no. 1 (March 4, 2016): 1–16, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v1i1.1>.
- Suratno, Pardi. *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat* Yogyakarta: Adi Wacana, 2013
- Surya Wardhana, Adi Putra. Titis Srimuda Pitana, dan Susanto Susanto, "Cultural Revivalism of Mangkunegaran VII and The Islamism Discourse in the Early 20th Century," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (25 Juni 2019): 123, <https://doi.org/10.18860/ua.v20i1.5664>.
- Suryadi, Ahmad. *Pariwisata di Hindia Belanda, 1891-1942* Jakarta: Gramedia, 2019.
- Susanto, *Kanonisasi Budaya: Masyarakat Indo Surakarta di Tengah Arus Pergolakan Budaya* Surakarta: Selaklali, 2023.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosiolisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* cet. 10 Jakarta: Gramedia, 2016.

- Sutiyah dan Bambang Purwanto, “Perubahan-Perubahan Di Masyarakat Kooti Surakarta Pada Masa Pendudukan Jepang,” *Thesis*, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada, 2001), http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=2940.
- Suwondo, Tirta, Herry Mardianto, *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917-1942* Yogyakarta: Balai Bahasa, 1998.
- Swellengrebel, N. H. “How the Malaria Service in Indonesia Came into Being, 1898-1948,” *The Journal of Hygiene* 48, no. 2 (June 1950): 147
- .Synnott, Anthony. *The Body Social: Symbolism, Self and Society* London: Routledge, 1993.
- Team Penyusun, *Boeah Poatoesan dari Moehammadijah Bagian ‘Aisjijah bagian Pemoeda dan Madjlis Tardjih* Yogyakarta: Hoofdcomite Congres Moehammadijah, 1936
- Tellema, H.F, *Kromo Blanda, Over’t Vraagstuk van “het Wonen” in Kromo’s groote land Vol II. s .* Gravenhage: Van den Masin, 1915-1923
- Tellema, H.F, *Kromo Blanda, Over’t Vraagstuk van “het Wonen” in Kromo’s groote land Vol III. s .* Gravenhage: Van den Masin, 1915-1923.
- Tellema, H.F, *Kromo Blanda, Over’t Vraagstuk van “het Wonen” in Kromo’s groote land Vol I. s .* Gravenhage: Van den Masin, 1915-1923.
- Tillema, H.F. *Van Wonen en Bewonen, Van Bouwen, Huis en Erf* Semarang: Tjandi, 1913.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Tjandrasih Adji, Fransisca. Heri Priyatmoko, and Max Rooyackers, “Gugon Tuhon Dalam Pageblug di Perkotaan Jawa Periode Kolonial,” *Patrawidya* 24, No. 2 2023.

- Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus* Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001
- Tuyter, A. *Pelajaran Kesehatan* terj. Tjik Nang Den Haag, J.B. Wolters, 1930.
- Utomo, Ilham Nur. “Depresi Ekonomi Dan Krisis Kepercayaan Rakyat Terhadap Pemerintah Kolonial 1930-1936,” *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, no. 1 (2020): 62–67.
- Van der Veur, Paul W. (ed.), *Kenang-kenangan Dokter Soetomo* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Vatikiotis, *Political Change in the Southeast Asia: Trimming the Banyan Tree*, London: Routledge, 1996.
- Vincent J.H. Houben, *Keraton dan Kompeni; Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870* Terj. E. Setyawati Al-khatib Yogyakarta: Mata Bangsa, 2017.
- Vivek Neelakantan, *Science, Public Health and Nation-Building in Soekarno-Era Indonesia* British, Cambridge Scholars Publishing, 2017.
- Walch, E.W. *Het Goed Recht Der Hygiene Hare Toepassing in Nederlandsch Indie* G.Kolff: Weltevreden, 1930.
- Wasino, “Modernisasi Pemerintahan praja Mangkunegaran Surakarta,” *Paramita: Historical Studies Journal* 22 (January 1, 2012): 31, <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1842>.
- Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Wasino, Modernisasi Budaya Politik Mangkunegaran, dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya* No. 2, tahun 2015.
- Wasino, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa; Mangkunegaran 1896-1944* Jakarta: Kompas, 2014.

- Watt, W. Montgomery *The Influence of Islam on Medieval Europe* Edinburgh, University Press, 1972.
- Wibisono, Joss. *Maksud Politik Jahat; Benedict Anderson Tentang Bahasa dan Kuasa* Yogyakarta: Tanda Baca, 2020.
- Wibowo Priyanto dkk, *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda* Depok: Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, UNICEf Jakarta dan Komnas FBPI, 2009.
- Witasari, Nina “Antara Kemanfaatan Dan Keseimbangan: Mangkunegara VII Dan Pengelolaan Hutan Mangkunegaran,” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2 November 22, 2017.
- Wolfgang Uwe, Eckart, “Hygiene”, in: *Encyclopedia of Early Modern History Online*, Editors of the English edition: Graeme Dunphy, Andrew Gow. https://referenceworks.brillonline.com/entries/encyclopedia-of-early-modern-history-online/*-COM_021197. Diakses tanggal 20 Mei 2019.
- Wolterbeek, J.D. *Babad Zending di Pulau Jawa* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.
- Woshinsky, Oliver H. *Culture and Politics An Introduction To Mass and Elite Political Behavior* New Jersey: Prentice Hall, 1995.
- Yeti Setiawati, Samsudin, Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Pada Tahun 1916-1921, *Historia Madani* Vol. 4 (2), 2020.
- Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* Terj. Darusprapto, Sumantri Surayitno Jakarta: Gramedia, 1995
- Zuhri, Saifuddin *Berangkat dari Pesantren* Jakarta: Gunung Agung, 1987
- Zwemwe, Samuel M. *The Moslem World* New York: The Young People’s Missionary Movement, 1908.

B. Arsip

Anonim, *Kagungan Dalem Serat Munasiat Jati*. Arsip Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran kode A42

Anonim, 17de vergadeing-Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dientsjaar 1920-eerste nota van wijzigingen Dalam *Notulen Sidang Staten-Generaal*, 12 Desember 1919

Anonim, Annual Report The Rockefeller Foundation 1918.

Anonim, *Babad Mangkunegaran VII* Manuskrip perpustakaan Reksapustaka, Mangkunegaran, kode. No. 252.

Arsip Mangkunegaran Kode L.439

Arsip Mangkunegaran Kode L.466

Arsip Mangkunegaran Kode L-524

Arsip Mangkunegaran Kode MN. 174

Arsip Mangkunegaran Kode MN. 178

Arsip Mangkunegaran Kode, MN 01.251

Arsip Mangkunegaran Kode. L.440

Bundel 01.251. Arsip Reksa Pustaka Mangkunegaran

Dalyana, M. *Ketataprajaan Mangkunegaran*, Terj. R.M. Sarwanta Wiryasuoutra Mangkunegaran: Tp, 1977, 69. Kode MN. 166.

Kusumo, Adipati Aryo, Para raja yang Mementingkan Swapraja” dalam *Supplement op Het Het Triwindoe Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII*, (Surakarta: Uitgegeven Vanwege Het Comite Voor Het Triwindoe-Gedenkboek Secretariaat: Kestalanweg 201, 1939), Arsip Radya Pustaka, kode MN 1520

Mangoenkoesoemo, Ario Sarwoko. *Alal Bihalal di Pura Mangkunegaran*, Arsip Perpustakaan Rekso Pustaka, kode MN. 117

Notodhiningrat, ” Pengairan di Mangkunegaran Selama 3 Windu” dalam *Supplement op Het Het Triwindoe Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII*, (Surakarta: Uitgegeven Vanwege Het Comite Voor Het Triwindoe-Gedenkboek Secretariaat: Kestalanweg 201, 1939), Arsip Radya Pustaka, kode MN 1520

Rijkblad Mangkunegaran Tahun 1918 Kode. MN.1195

Rijkblad Mangkunegaran Tahun 1931. Kode MN.1208.

Rijkblad Mangkunegaran, kode MN. 1198

Rijksblad Mangkunegaran No 5 Tahun 1918

Rijksblad Mangkunegaran 1917. Kode MN 1194

Rijksblad No 10 tahun 1923.

Rijksblad tahun 1921. MN 1198

Sollewyn Gelpke, F.P. *Memoorie van Overgave Soerakarta* 1916. Arsip Resapustaka Mangkunegan, MN 1416.

Sosrohadikusumo, Ngabei. “Beberapa Kenangan dari Masa Pemerintahan Prang Wadono”, dalam *Supplement op Het Het Triwindoe Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII*, (Surakarta: Uitgegeven Vanwege Het Comite Voor Het Triwindoe-Gedenkboek Secretariaat: Kestalanweg 201, 1939), Arsip Radya Pustaka, kode MN 1520.

Staatsblad tahun 1914

Verslag Tahunan 1935-1936,

Wijk, G.F. Van *Memoorie van Overgave Soerakarta*, 1914. Arsip Resapustaka Mangkunegaran, kode MN 1415

Wongsonagoro, RM Tumenggung ” Persimpangan Jalan” dalam *Supplement op Het Het Triwindoe Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII*, (Surakarta: Uitgegeven Vanwege Het Comite Voor

Het Triwindoe-Gedenkboek Secretariaat: Kestalanweg 201, 1939), Arsip Radya Pustaka, kode MN 1520

C. Surat Kabar dan Majalah

Adil 3 Desember 1934

Adil, 24 September 1938.

AJD de Preangerbode, Vrijdag, 23 Juni 1950,

Aksi 10 April 1931

Aksi 23 Mart 1933

Aksi Kamis 9 April 1931

Aksi, 1 Mei 1931

Aksi, Senin 11 Mei 1931

Algemeen Handelsblad, Semarang, Maandag, 6 Maart 1939

al-Moe'min, No. 38, 9 Oktober 1939

Bataviaasch Nieuwsblad 2 September 1915.

Bataviaasch Nieuwsblad, 14 Zfebruari 1940

Bromortani No. 3, 11 Januari 1931

Dagblad de Grondmet, 28 Juli 1939

Darmo Kondo 14 April 1919

Darmo Kondo, 19 Mei 1934

Darmo Kondo, Rabu 29 November 1916

Darmokondo 27 September 1916.

Darmokondo Sabtu, 11 Januari 1919

Darmokondo Senin, 7 Januari 1918.

Darmokondo, 05 Juli 1915

Darmokondo, 06 April 1921.

Darmokondo, 09 September 1911.

Darmokondo, 10 April 1912

Darmokondo, 11 Januari 1919

Darmokondo, 12 Februari 1912

Darmokondo, 15 Mei 1915.

Darmokondo, 16 Februari 1916

Darmokondo, 17 Desember 1914

Darmokondo, 20 Desember 1918

Darmokondo, 22 Juli 1925

Darmokondo, 25 Desember 1915.

Darmokondo, 25 November 1918.

Darmokondo, 27 November 1918.

Darmokondo, Hari Senin, 7 Januari 1918

Darmokondo, Sabtu Desember 1915

Darmo-Kondo, Senin 6 Mei 1912.

Darmokondo, Senin, 5 Juli 1915

De Avondpost, 24 Juni 1933

De Bredasche Courant, Zaterdag, 24 Juni 1933.

De Colomotief, 14 November 1936

De Indisch Courant, 6 Februari 1940

De Indische Courant, 02 Oktober 1930

De Indische Courant, 15 Desember 1923

De Indische Courant, 28 Februari 1927.

De Locomotief, 7 Desember 1934.

De Locomotief, 13 Februari 1940

De Locomotief, 14 September 1932.

De Locomotif, 18 September 1930

De Locomotif, Semarang, 16 Juli 1928

De Lokomotief, 10 Desember 1928

De Nieuwe Vorstenlanden, 12 Desember 1919.

De Preanger Bode 12 Desember 1919.

De Preanger Bode, 17 April 1916

De Preanger Bode, 19 Januari 1914

De Preangerbode, 23 Juni, 1936.

De Sumatra Post, 26 Februari 1931

De Sumatra Post, 3 Agustus 1899

De Sumatra Post, Vrijdag, 2 Juni 1933.

Djajadiningrat, Husain “ De Namen Prangwadono En Mangkoenagoro” in Husain Djajadiningrat (redaksi), *Djawa; Drie Maandelijksch Tijdschrift Orgaan Van Het Java Instituut* 4 September 1924

Eindhovensh Dagblad 14 Januari 1921

Han Po Selasa, 08 November 1927.

Het Vaderland, 23 Januari 1939

Het Vanderland. 8 April 1933

Islam Bergerak, 01 Juli 1920.

Islam bergerak, 10 Oktober 1918

Islam Bergerak, 20 April 1919.

Kartodikromo, Mas Marco *Rempah-rempah*, Doenia Bergerak, taoen I No. 19, 01 Agustus 1914.

Kejawen, 10 Februari 1927

Kejawen, 16 Februari 1928

Kemajuan Rakyat 1 Januari 1938

Maandbulletin, No. 9 1921. Vrouwen, Zich Wijdend Aan Arbeid Onder De Inlandsche & Indo-Europeesche Bevolking Van Nederlandsch Oost-Indie

Medan Moeslimin No. 8. 15 Agustus 1915.

Medan Moeslimin, No 1 tahun 1915

Mededeelingen Van Den Dienst Der Volksgezondheid In Nederlandsch-Indie, No. 26 1937.

Oetoesan Hindia, 17 Januari 1922

Pejebar Semangat, 08 Januari 1924.

Penjebar Semangat, 6 November 1937

Sin Po, 12 Desember 1918.

Sin Po, 18 Juli 1918

Sin Po, 3 Januari 1920

Sin Po, 6 November 1928

Sin Po, 8 Agustus 1918

Sin Po, Saptoe 23 Agustus 1930

Soeara Aisijjah, Maret 1933

Soeloeh Peladjar, 1 Februari 1916.

Soeloeh Peladjar, 15 Februari 1917

Soenda Berita, 14 Februari 1904

Soerabaiasch-Handelsblad, Dinsdag, 23 Mei 1933

Suara Aisijjah, No. 3, Maart 1933

Suara Aisijjah, No. 9 September 1938

Suara Muhammadiyah th. Ke5/Nomor 7/1924.

D. Internet

Hadiwijata, *Wara Susila - 1923*, diakses 10 Desember 2019, <https://www.sastra.org/koran-majalah-dan-jurnal/wara-susila/1922-wara-susila-edisi-02-hadiwijata-1923-1310>.

Anonim, *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunagara Ingkang Kaping 6 - 1857*, accessed August 5, 2020, <https://www.sastra.org/arsip-dan-sejarah/mangkunagaran/278-mangkunagara-6-muhamadiyah-1857-476>.

Mangunwijaya, *Serat Asmaralaya - 1908*, accessed July 27, 2020, <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/kebatinan-dan-mistik/209-asmaralaya-mangunwijaya-1908-1261>.

Frances Gauda, “Discipline versus Gentle Persuasion in Colonial Public Health: The Rockefeller Foundation’s Intensive Rural Hygiene Work in the Netherlands East Indies, 1925-1940,” *Rockefeller Archive Center Research Report (2009)*, *Rockefeller Archive Center Website*, [Www.Rockarch.Org/Publications/Resrep/Gouda.Pdf](http://www.rockarch.org/Publications/Resrep/Gouda.Pdf), n.d., 2.

Raden Ngabehi Yasa Widagda, *Bocah Mangkunegaran* Batavia: Balai Pustaka, 1937. Lihat <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/cerita/2581-bocah-mangkunegaran-yasawidagda-1937-1535-hlm-061-126>

Padmasusastra, *Serat Tatacara* <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/adat-dan-tradisi/264-tatacara-padmasusastra-1911-176-hlm-001-102>

“Wêwaton Pangawene Omah, Anonim, #1252,” Sastra Jawa, accessed February 27, 2023, <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/adat-dan-tradisi/263-wewaton-pangawene-omah-anonim-1252>.

Radèn Ngabèi Praja Pangrawit Sri Nugraha R. T. Warsadiningrat, *Sêrat Sujarah utawi Riwayating Gamêlan (Wedhapradangga)* Jilid III, <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/karawitan/3194-wedhapradangga-warsadiningrat-1944-929-jilid-3-6?s=Koler>

Kurniarini, Dina Dwi dkk, *Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX (Hasil Penelitian Bersama Mahasiswa)*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132306803/penelitian/perkembangan-layanan-dan-sarana-kesehatan-di-jawa-pada-abad-ke-20.pdf>

Heri Priyatmoko, “(Budaya) Jawa di Mata Tagore” *Kedaulatan Rakyat*, Jumat 22 September 2017. http://repository.usd.ac.id/12892/1/3764_Budaya%2BJawa%2Bdi%2BMata%2BTagore.pdf

E. Wawancara

Wawancara bapak Taufik Jalil (anggota Dewan pengasuh PP Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang), Kamis, 04 Juli 2024





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA